

NASKAH *I'LĀM AL-MUTTAQĪN*
(Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ULFA ZAHARA

NIM. 190501008

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1445 H/ 2023 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda

Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI)

dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

ULFA ZAHARA

NIM. 190501008

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

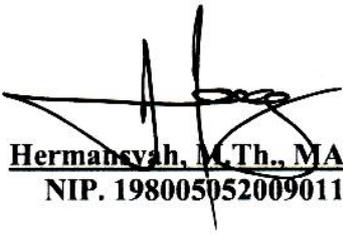
Pembimbing I

Pembimbing II


Hermansyah, M.Th., MA. Hum
NIP. 198005052009011021


Istiqamatunnisak, M.A
NUP. 992011305

Disetujui Oleh Ketua Prodi


Hermansyah, M.Th., MA. Hum
NIP. 198005052009011021

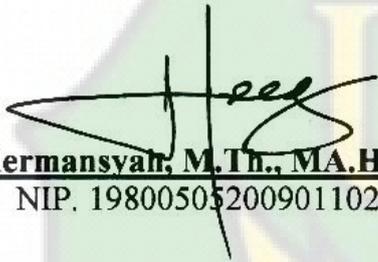
SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: 20 Juli 2023
Di Darussalam Banda Aceh**

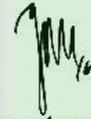
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



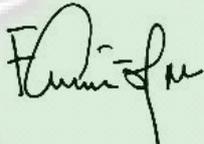
Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
NIP. 198005052009011021

Sekretaris



Istiqamatunnisak, M.A.
NUP.992011305

Penguji I



Dr. Fauziah Nurdin, M.A.
NIP.195812301987032001

Penguji II



Ruhamah, M. Ag.
NIP. 197412242006042002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
(Nip. 197001011997031005)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Zahara
NIM : 190501008
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah dengan judul “*Naskah I’lām al-Muttaqīn (suntingan teks dan telaah ide sentral)*” ini beserta seluruh isinya adalah asli karya Saya sendiri. Sepanjang pengetahuan Saya, juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka. Dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, Saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 13 Juli 2023

Yang menyatakan,



Ulfa Zahara

NIM. 190501008

KATA PENGANTAR



Ucapan puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang telah direncanakan. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW sebagai *Rahmatan lil- 'alamin* beserta keluarga dan sahabatnya.

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, skripsi yang berjudul “*Naskah I’lām al-Muttaqīn (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)*” merupakan karangan Syekh Jamaluddin bin Abdullah dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk lulus dari Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penyusunan Skripsi ini berhasil diselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Hermansyah, M.Th. M.A.Hum sebagai Dosen Pembimbing I, dan Ibu Istiqamatunnisak, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan arahan, bimbingan dan masukan kepada penulis. Terima kasih juga kepada pihak Museum Aceh selaku tempat penulisan. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Dr. Fauziah Nurdin, M.A selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, ketua Prodi, seluruh staf pengajar Program studi SKI FAH, staf perpustakaan, staf akademik yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Hamdani dan Ibunda tercinta Nurbaiti, yang sudah membesarkan dengan penuh keikhlasan dan memberi kasih sayang, semangat dan motivasi kepada penulis. Terima kasih juga atas kesungguhan dan kesabaran keduanya dalam

membekali material dan spiritual. pendidikan dan doa yang tiada henti kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih kepada orang-orang baik hati yang selalu ada dan meluangkan waktu untuk penulis: Direktur Pedir Museum, Husnul Khatimah, Khairatunnisak, sahabat surga dan teristimewa kepada pemilik NIM 190501012 atas nama Sulthanan Thaiyiba. Kemudian juga kepada para penghuni kos Bayeun kamar lantai dua yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis dalam segala hal. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat tercinta seperjuangan SKI Unit 01 dan keluarga besar SKI angkatan 2019 yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

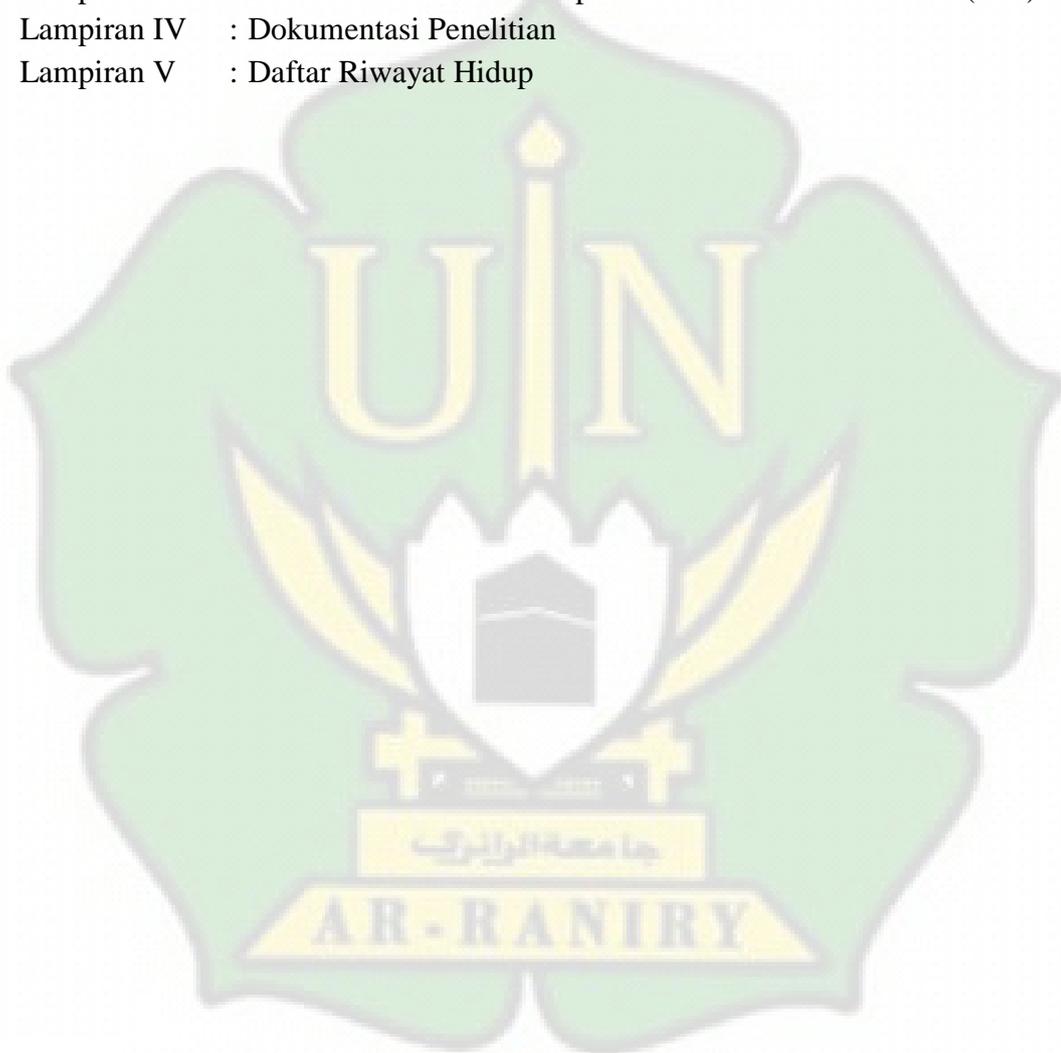
Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat di kemudian hari. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah memberkahi kita semua. *Aamiin Yaa Rabbal Alamin.*

Banda Aceh, 10 Agustus 2022
Penulis,

Ulfa Zahara

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh tentang pengangkatan pembimbing skripsi
- Lampiran II : Surat rekomendasi izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran III : Surat balasan melakukan penelitian dari Museum Aceh (MA)
- Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup



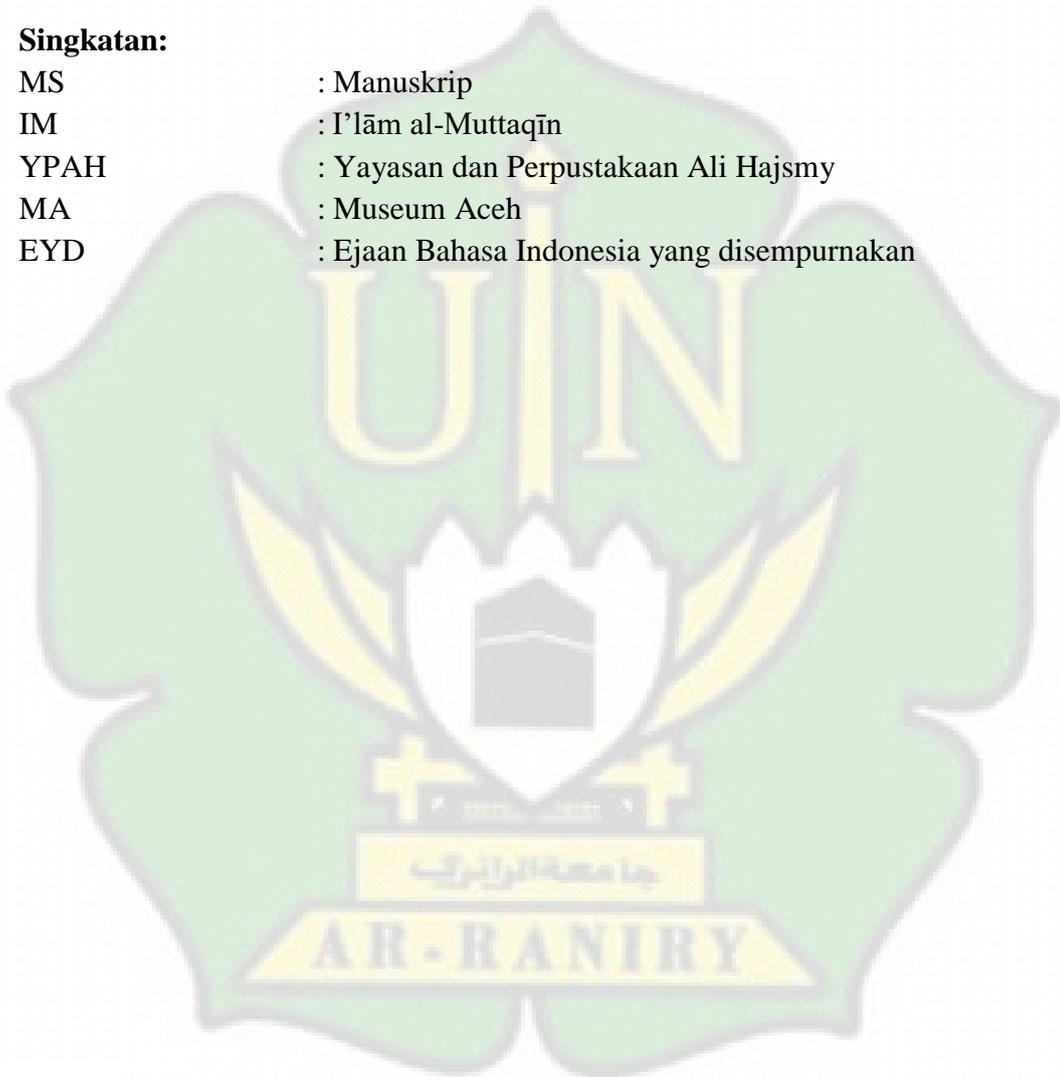
DAFTAR TABEL DAN SINGKATAN

Tabel:

- Tabel 1 : Perbandingan naskah
Tabel 2 : Pedoman transliterasi

Singkatan:

- MS : Manuskrip
IM : I'lām al-Muttaqīn
YPAH : Yayasan dan Perpustakaan Ali Hajsmy
MA : Museum Aceh
EYD : Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	iii
DAFTAR TABEL DAN SINGKATAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Manfaat Penulisan.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Landasan Teori.....	8
H. Metode Penulisan.....	9
I. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II GAMBARAN NASKAH <i>I'LAM AL-MUTTAQĪN</i>.....	14
A. Inventarisasi Naskah.....	14
B. Deskripsi Naskah.....	15
C. Perbandingan Naskah.....	17
D. Kesimpulan Perbandingan.....	19
E. Struktur Narasi Teks.....	20
BAB III SUNTINGAN TEKS.....	22
A. Pengantar Suntingan Teks.....	22
B. Pedoman Transliterasi.....	22
C. Suntingan Teks Naskah <i>I'lām al-Muttaqīn</i>	24
BAB IV TELAAH IDE SENTRAL.....	70
A. Ajaran-Ajaran yang terkandung dalam naskah <i>I'lām al-Muttaqīn</i>	70
B. Kitab-kitab Rujukan <i>I'lām al-Muttaqīn</i>	77
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	92

ABSTRAK

Nama : Ulfa Zahara
NIM : 190501008
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : *I'lām al-Muttaqīn* (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)
Pembimbing I : Hermansyah, M.Th., MA. Hum
Pembimbing II : Istiqamatunnisak, M.A

Kata kunci: Naskah, *I'lām al-Muttaqīn*, Suntingan Teks.

Naskah *I'lām al-Muttaqīn* merupakan karya Syekh Jamaluddin bin Abdullah. Naskah *I'lām al-Muttaqīn* ini adalah salah satu naskah aksara Arab-Jawi berbahasa Melayu yang berisikan tentang pembinaan akhlak dan tasawuf. Setelah ditelusuri dan dilakukan perbandingan diperoleh dua naskah yang digunakan dalam penulisan ini, naskah pertama merupakan koleksi Museum Negeri Aceh dengan no inventaris 07.304/ 2269 sebagai naskah perbandingan dan naskah yang kedua merupakan koleksi *British Library* dengan kode EAP 229/5/1 sebagai naskah landasan. Tujuan penulisan ini adalah untuk menghasilkan suntingan teks dan menganalisis ide sentral yang terdapat di dalam naskah teks. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode filologi dengan metode landasan dikarenakan naskah tersebut lebih dari satu. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa pertama: suntingan teks dengan edisi kritis, dan kedua: mengetahui dengan jelas dan rinci isi naskah *I'lām al-Muttaqīn*. Ide sentral yang terdapat dalam teks ini adalah yang mengandung ajaran Islam mengenai ilmu pembinaan akhlak dan tasawuf. *I'lām al-Muttaqīn* terdiri dari tujuh bab antara lain: Bab pertama tentang ilmu, bab kedua tentang taubat, bab ketiga mengenai segala *'awāi'* (hambatan), bab keempat *al-'awāriḍ* (perlindungan), bab kelima *al-bawa'ith* (pembalasan), bab keenam *al-qawādiḥ* (pemicu), dan bab ketujuh syukur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah atau manuskrip adalah peninggalan tulisan tangan manusia yang berumur hampir ratusan tahun. Naskah juga dijadikan sebagai sebuah sumber primer sangat menjanjikan dalam sebuah penulisan, yaitu bagi mereka yang bisa membaca dan menafsirkannya.¹ Kata naskah diambil dari bahasa Arab *nuskhatum* yang berarti sebuah potongan kertas, dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *manuscript* dan dalam bahasa Belanda naskah disebut dengan istilah *handschrift*.²

Di Indonesia disebut dengan naskah dalam konteks filologi yaitu tulisan tangan atau peninggalan nenek moyang pada abad lampau atau karangan surat yang ditulis dengan tangan atau karangan seseorang yang berupa hasil tulisan.³ Dalam konteks filologi Indonesia kata “naskah” dan “manuskrip” dipakai dalam pengertian yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas yang biasa dipakai pada naskah-naskah Melayu dan Lontar yang banyak dipakai pada naskah berbahasa Jawa dan Bali, maupun kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak.⁴ Naskah dalam setiap negara memiliki penyebutan berbeda-beda, namun tetap memiliki maksud sama yaitu dokumen yang ditulis di masa lalu yang berisikan pemikiran kemudian perlu dikaji lagi di masa sekarang.

¹ Oman Faturrahman, dkk, *Filologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010), hlm. 3-4.

² Edwar Djamaris, *Metode Penulisan Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm. 3.

³ Elis Suryani, *Filologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 47

⁴ Edwar Djamaris, *Metode Penulisan Filologi*, hlm. 3.

Naskah kuno sangat banyak merekam informasi penting juga pengetahuan tentang masyarakat masa lalu yang diturunkan secara turun menurun. Warisan budaya nenek moyang kita ini bermacam-macam bentuk dan tulisannya juga tersebar di Indonesia, ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara. Walaupun begitu banyak naskah yang tersebar di Nusantara, akan tetapi penulisan naskah masih dikatakan langka. Salah satu faktornya dikarenakan bentuk fisik yang sebagian telah rusak sehingga sulit dibaca, baik karena disebabkan kerusakan kertas dan tinta yang dimakan usia ataupun perubahan teks penyalinan ulang.⁵ Akibatnya pesan atau informasi yang terkandung di dalam naskah-naskah itu belum dapat dipahami, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai asumsi publik. Oleh karena itu, penting bagi generasi penerus untuk meneliti lebih dalam guna menyelamatkan pengetahuan dalam karya-karya masa lampau.⁶ Selain itu, juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Kandungan teks yang tersimpan dalam naskah-naskah warisan bangsa Indonesia menyimpan informasi berbagai bidang seperti sejarah, hukum, bahasa, sastra, filsafat, moral, obat-obatan dan sebagainya.⁷

Pada penulisan ini naskah yang akan dikaji oleh penulis yaitu teks *I'lām al-Muttaqīn* yang merupakan salah satu sub judul dari *Jam'u Jawāmi' al-Mushannafāt*. Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Mushannafāt* atau lebih umum dikenal sebagai kitab *Lapan* merupakan salah satu dari sekian banyak peninggalan peradaban Nusantara yang masih dapat ditemukan keberadaannya hingga saat ini. Kitab klasik yang dikenal masyarakat Aceh dengan sebutan *Kitab Lapan* tersebut

⁵ A. Teeuw, *Sastra dan Ibnu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti, 1998), hlm. 250.

⁶ Edwar Djamaris, *Metode Penulisan filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm. 3-5.

⁷ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm. 10.

adalah kumpulan delapan karangan yang dikarang oleh enam orang ulama Aceh. Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Mushannafāt* merupakan kumpulan delapan karangan, yaitu *Hidāyah al-'awām*, *Farāiḍ al-Qur'ān*, *Shifa' al-Qulūb*, *Al-mawā'iz al-Badi'ah*, *Dawā'u al-Qulūb*, *Kashfu al-Kirām*, *Talkhiṣ al-Falaḥ* dan *I'lām al-Muttaqīn*.

Pada naskah *I'lām al-Muttaqīn* tidak disebutkan siapa pengarangnya, akan tetapi di dalam kitab *Jam'u Jawāmi' al-Mushannafāt* dikatakan bahwa pengarang naskah *I'lām al-Muttaqīn* yaitu Syekh Jamaluddin ibn Abdullah.⁸ Kitab ini secara umum berisikan tentang ilmu tasawuf yang di dalamnya terdapat ilmu syariat, tarikat dan hakikat. Pada kitab ini terdiri dari tujuh pasal atau bagian.

Setelah penulis telusuri dari berbagai katalog naskah, seperti katalog Museum Aceh, katalog Museum Ali Hajsmy dan katalog online lainnya, ditemukan dua teks *I'lām al-Muttaqīn* dengan penyalin yang berbeda, akan tetapi naskah *I'lām al-Muttaqīn* sudah pernah diterbitkan dalam bentuk litograf, maka dari itu penulis bisa mengambil naskah *I'lām al-Muttaqīn* lainnya sebagai bahan perbandingan. Dilihat dari isinya naskah *I'lām al-Muttaqīn* membahas tentang tasawuf seperti ilmu, taubat dan nafsu. Selain itu, naskah ini juga membahas tentang hal-hal yang dapat membinasakan amal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji isi kandungan naskah *I'lām al-Muttaqīn* secara filologis dengan menggunakan teori filologi. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode landasan. Kemudian penulis juga membuat suntingan naskah dan

⁸ Jamaluddin ibn Abdullah, "*I'lām al-Muttaqīn*", dalam *Jam'u Jawāmi' al-Mushannafāt*, hlm. 3.

menganalisis ajaran Islam yang terdapat di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suntingan teks naskah *I'lām al-Muttaqīn*?
2. Apa saja isi ide-ide sentral teks naskah *I'lām al-Muttaqīn*?

C. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui suntingan teks naskah *I'lām al-Muttaqīn*
2. Untuk mengetahui deskripsi naskah *I'lām al-Muttaqīn*

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai ilmu yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang naskah *I'lām al-Muttaqīn*.
 - b. Sebagai media informasi mengenai naskah *I'lām al-Muttaqīn* dan dapat digunakan bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang naskah dan dapat dijadikan sebagai acuan pustaka bagi penulisan selanjutnya.
- b. Tulisan ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi sekaligus masukan dalam mengkaji naskah.
- c. Hasil suntingan dan telaah ide sentral naskah *I'lām al-Muttaqīn* diharapkan dapat mempermudah pembaca memahami isi dan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam naskah.

E. Penjelasan Istilah

1. Naskah

Naskah adalah dokumen tulisan tangan baik asli maupun salinan yang berisi berbagai ungkapan pemikiran dan perasaan sebagai hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau.⁹ Adapun naskah yang dimaksud oleh penulis dalam penulisan ini adalah naskah *I'lām al-Muttaqīn*.

2. *I'lām al-Muttaqīn*

I'lām berasal dari Bahasa Arab yang merupakan masdar yang artinya pengetahuan. Sedangkan *muttaqīn* asal kata dari *ittaqā* yang artinya takut. Secara istilah *muttaqīn* adalah orang-orang yang takut meninggalkan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁰ Jadi, *I'lām al-Muttaqīn* adalah pengetahuan bagi orang-orang yang bertaqwa.

⁹ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 1994), hlm. 54.

¹⁰ Kitab *Jam'u Jawami'*, (Semarang: Sumber Keluarga) hlm. 3.

3. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah suatu cara atau proses menyiapkan edisi teks yang dapat dibaca dan dipahami oleh khalayak luas.¹¹ Suntingan teks yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki teks melalui proses pengeditan atau pembenaran supaya menghasilkan teks yang bersih dan sesuai dengan kaidah penulisan masa sekarang tanpa mengurangi arti dan maksud dari teks itu sendiri. Kesalahan yang dimaksud dapat berupa huruf, baris, kalimat dan lain sebagainya yang hilang di dalam sebuah teks. Tujuannya adalah untuk membebaskan teks dari kesalahan-kesalahan kecil supaya teks tersebut mudah dipahami.

4. Telaah ide sentral

Telaah adalah suatu kajian, sedangkan ide sentral merupakan ide-ide pokok. Jadi telaah ide sentral adalah pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh penulis dalam suatu kajian kemudian menjadi pokok pembahasan dalam sebuah penulisan.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran dari berbagai naskah yang ditulis oleh Syekh Jamaluddin bin Abdullah, penulis belum mendapatkan informasi bahwa naskah *I'lām al-Muttaqīn* sudah pernah diteliti. Naskah *I'lām al-Muttaqīn* ini adalah salah satu naskah koleksi Museum Negeri Aceh dengan no inventaris 07.304/2269. Naskah yang kedua merupakan koleksi *British Library* dengan kode EAP 229/5/1. Naskah ini tidak memiliki banyak salinan, akan tetapi hanya diperbanyak

¹¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 88.

dalam bentuk cetakan, maka dari itu penulis bisa melihat sejauh mana kesamaan dan perbedaan di antara kitab yang asli dengan cetakan. Adapun yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini adalah suntingan teks dan telaah ide sentral.

Penulis juga menelusuri naskah *I'lām al-Muttaqīn* dari koleksi pribadi hingga museum-museum yang ada di Aceh, misalnya koleksi para dosen Fakultas Adab dan Humaniora, katalog Museum Aceh, Katalog Museum Ali Hasjmy, koleksi Museum Pedir dan koleksi Tarmizi A Hamid. Kemudian penulis juga mengacu pada isi naskah yang terdapat di dalam kumpulan kitab *Jam'u Jawāmi' al-Mushannafāt* yang terdiri atas delapan kumpulan judul, salah satunya adalah *I'lām al-Muttaqīn* karangan Syekh Jamaluddin bin Abdullah yang berisikan ilmu tasawuf.

Berbicara mengenai ilmu tasawuf sudah banyak yang mengkajinya, akan tetapi fokus kajiannya berbeda-beda. Seperti skripsi karya Iin Maya Mairisa yang berjudul *Bustān As-Sālikīn* karangan Abdurrauf As-Singkili yang berisikan ilmu tasawuf membahas tentang penyucian nafsu, mendidik perilaku anak-anak sejak dini, penjabaran tentang perilaku-perilaku yang baik, orang-orang tarekat tasawuf, serta jalan memerangi nafsu dan orang-orang yang terpedaya.¹²

Selanjutnya buku tasawuf yang berjudul "*Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*". Hamzah Fansuri juga merupakan tokoh tasawuf yang paling penting di Nusantara umumnya, dan Aceh pada khususnya. Di dalam buku ini terdapat dua teks kuno berharga karya Syekh Hamzah Fansuri, yaitu hasil transliterasi dari tiga naskah yang berbeda. Teks pertama diyakini oleh peneliti

¹² Iin Maya Mairisa, "*Bustān As-Sālikīn*", *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021. hlm. 23.

sebagai kitab keilmuan pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu adalah risalah tasawuf yang berjudul *Zinat al-Wāhidīn*. Adapun teks kedua merupakan untaian puisi-puisi Syekh Hamzah Fansuri yang lazim dikenal dengan syair-syair tauhid dan ma'rifat atau *Syair Jawi Fasal Fī Bayān 'Ilmu al-sulūk wa al-Tawhīd*.¹³

Dari beberapa kajian yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa naskah *I'lām al-Muttaqīn* belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penulis tertarik mengkaji naskah *I'lām al-Muttaqīn* agar bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Landasan Teori

Dalam sebuah penulisan, diperlukan seperangkat teori untuk menguraikan persoalan dengan tepat guna memecahkan sebuah masalah yang diteliti. Teori ialah hal yang penting dalam sebuah penelitian karena tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang sekumpulan fakta saja.¹⁴ Pengertian teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah asas dan hukum yang menjadi dasar seni dan ilmu pengetahuan.¹⁵ Penulis akan memaparkan teori yang digunakan untuk menganalisis data sebagai jalan keluar dalam penulisan ini yaitu menggunakan teori filologi. Filologi adalah ilmu yang mempelajari dan memahami seluk beluk tentang naskah-naskah lama (karya sastra lama).¹⁶ Filologi disebut juga sebagai sebuah ilmu untuk mempelajari hasil karya masa lampau untuk memahami suatu

¹³ Abdul Hadi. W.M, "*Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*", (Bandung: Mizan, 1995). Hlm. 25.

¹⁴ Masykur, "Bidāyat Al-Hidāyah karya Syekh Muhammad Al-Asyi (Suntingan teks dan telaah ide sentral)", *Skripsi*: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2020.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/teori>

¹⁶ Edwar Djamaris, *Metode Penulisan Filologi...*, hlm. 3.

kebudayaan pada masa lampau dengan cara membaca dan mengkaji isi teks yang tertulis.¹⁷

Adapun teori filologi terbagi dua yaitu teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Filologi tradisional memandang variasi sebagai bentuk yang korup, sehingga filologi tradisional bertujuan untuk menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan bentuk mula teks.¹⁸

Dengan demikian tujuan pengkajian teks dalam filologi tradisional yaitu untuk mendapatkan naskah yang mendekati teks asli dan yang menyimpang.¹⁹ Filologi modern yaitu memandang variasi bacaan teks sebagai bentuk kreasi atau filologi modern digunakan untuk menganalisis isi teks daripada menemukan bentuk asli teks.

H. Metode Penulisan

Sebuah penelitian memerlukan teknik dan metode agar dapat menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penulis menggunakan metode penulisan filologi untuk mengkaji edisi naskah **“Naskah *I’lām al-Muttaqīn* suntingan teks dan telaah ide sentral”**. Dikarenakan naskah *I’lām al-Muttaqīn* adalah naskah yang memiliki banyak (jamak) cetakannya, maka penulis menggunakan metode landasan dalam menyelesaikan persoalan yang diteliti.

¹⁷ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 25.

¹⁸ Istiqamatunnisak, *Hikayat Akhbaruk Karim Karya Teungku Syekh Seumatang Kajian Filologi dan Stilistika*, (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 2015), hlm. 15.

¹⁹ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Ilmu Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1-2.

Metode landasan digunakan apabila menurut tafsiran nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau sekelompok naskah yang menonjol kualitasnya.²⁰

Selanjutnya penulisan ini mencakup pengumpulan data, deskripsi naskah, suntingan teks, transliterasi, dan telaah ide sentral. Penulis tidak hanya mengambil referensi dari buku-buku untuk menganalisis isi dan mengangkat ide sentral, tetapi juga mengambil beberapa referensi lain seperti kitab Arab-Melayu, Kitab *Jam' u Jawāmi' al-Mushannafāt* dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan isi naskah *I'lām al-Muttaqīn* .

1. Pengumpulan Data

- a. Menentukan objek kajian, yaitu melakukan pemilihan terhadap naskah apa yang tepat dan cocok untuk diteliti dengan cara melihat atau mencari naskah di berbagai tempat, seperti museum-museum, kolektor naskah, kemudian di perpustakaan dan juga pada kalangan masyarakat yang ada mengoleksi naskah.
- b. Studi Lapangan (*field research*), adapun naskah tidak hanya tersimpan di perpustakaan atau museum, tetapi juga terdapat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu penulis juga menelusuri naskah-naskah yang mungkin masih disimpan oleh masyarakat.

2. Deskripsi Naskah

Pada tahapan ini, naskah-naskah yang sudah berhasil dikumpulkan kemudian diolah berupa deskripsi naskah. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif. Semua naskah dideskripsikan

²⁰ Siti Baroroh Baried, *Metode Penulisan Filologi*, hlm. 68

dengan pola yang sama yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon dan garis besar isi cerita. Langkah ini dilakukan guna mengetahui secara menyeluruh gambaran naskah.²¹

3. Penyuntingan

Pada tahap ini digunakan metode landasan sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengoreksi naskah selama proses penulisan. Tujuan menggunakan metode ini guna untuk membebaskan teks dari dari segala bentuk kesalahan yang terjadi disaat melakukan proses penyalinan, sehingga teks tersebut dapat dipahami dengan baik. Adapun cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu adalah memperbaiki segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang ketinggalan dan mengurangi bacaan yang kelebihan.²²

4. Transliterasi

Transliterasi adalah salah satu tahap atau langkah yang berupa pengalihan atau penggantian huruf demi huruf terhadap naskah dari abjad yang satu ke abjad yang lain, yaitu mentransliterasikan naskah yang bertuliskan huruf Arab-Melayu atau huruf Jawi ke huruf latin.²³ Kemudian penulis juga menyajikan tanda baca seperti titik, koma, huruf besar dan kecil selengkap dan sebaik mungkin sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum.

5. Telaah Ide Sentral

²¹ Edwar Djamaris, *Metode Penulisan Filologi*, hlm. 11.

²² Edwar Djamaris, *Metode Penulisan Filologi*, hlm. 26.

²³ Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penulisan Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hlm. 80.

Penulisan terhadap Naskah *I'lām al-Muttaqīn* tidak hanya melakukan peyuntingan naskah saja, tetapi penulis juga memaparkan ide sentral atau ide pokok yang terdapat di dalamnya. Data-data yang didapatkan dari berbagai sumber diklasifikasikan, kemudian seluruh data yang tersedia ditelaah, diolah, dianalisis dan disimpulkan, sehingga ide pokok atau isi yang terkandung dalam Naskah *I'lām al-Muttaqīn* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan penulisan ilmu lain yang relevan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum pada penulisan ini, maka diperlukan sebuah sistematika penulisan. Sistematika penulisan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran bagaimana kronologi tulisan ini, adapun sistematika pembahasan disusun secara beraturan yang terdiri atas lima bab.

Bab I yaitu pendahuluan, mencakup bagian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang naskah *I'lām al-Muttaqīn* yang meliputi deskripsi naskah dan perbandingan teks naskah.

Bab III adalah menyajikan suntingan teks naskah yang meliputi pedoman transliterasi dan suntingan teks.

Bab IV yaitu telaah ide sentral yang mencakup ajaran-ajaran yang terkandung di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* dan kitab-kitab rujukan *I'lām al-Muttaqīn*.

Bab V berisi penutup yang merupakan akhir dari penulisan ini. Pada bagian penutup ini berisi simpulan hasil penulisan terhadap naskah *I'lām al-Muttaqīn* dan juga saran.



BAB II

GAMBARAN NASKAH *I'LAM AL-MUTTAQĪN*

Naskah *I'lām al-Muttaqīn* merupakan suatu naskah atau kitab tasawuf yang dikarang oleh Syekh Jamaluddin ibn Abdullah. Naskah ini adalah salah satu naskah koleksi *British Library* dengan no inventaris EAP 229/5/1 yang terdapat dalam kumpulan teks. Di dalam kumpulan teks tersebut juga terdapat judul lainnya yaitu *Dhia' Al-wara* dan *Dawā'u al-Qulūb*.

A. Inventarisasi Naskah

Dalam penulisan filologis, setelah naskah ditentukan sebagai objek material sebuah penulisan maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah pencarian naskah atau teks dan cetakan yang judulnya sama atau berisi sama dari berbagai perpustakaan.²⁴ Ada beberapa tahap dalam melakukan penulisan filologi di antaranya adalah inventarisasi naskah yaitu melakukan penelusuran terhadap katalog-katalog naskah dan studi lapangan.²⁵ Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami katalog naskah yang terdapat di Museum dan perpustakaan. Dalam penulisan ini inventarisasi naskah dilakukan berdasarkan studi katalog Museum Aceh (MA), katalog Yayasan dan Perpustakaan Ali Hajsmy (YPAH), dan katalog-katalog di tempat lainnya juga.

²⁴Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm. 65.

²⁵ Edwar Djamaris, *Metode Penulisan Filologi* (Jakarta: CV Manasco, 2002) hlm. 3-8.

Dari penulisan-penulisan berbagai katalog, terpilihlah salah satu naskah yang akan dijadikan sebagai sumber data penulisan yaitu naskah *I'lām al-Muttaqīn* karya Syekh Jamaluddin ibn Abdullah yang terdapat dalam susunan kumpulan teks pada website online yaitu koleksi *British Library*. Adapun pada website online tersebut terdapat dua jenis naskah dengan no inventaris yang berbeda, yaitu EAP 229/5/1 dan EAP 329/10/99. Akan tetapi naskahnya adalah naskah yang sama. Oleh karena itu penulis memilih satu naskah dengan no inventaris EAP/229/5/1 karena deskripsinya lebih mendetail.

B. Deskripsi Naskah

Dalam penulisan filologis, setelah naskah yang akan dijadikan sebagai objek penulisan ditentukan, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah mencari naskah yang sama di berbagai instansi yang berkaitan dengan pernaskahan. Selain di instansi-instansi tertentu, penulis juga bisa melakukan pelacakan terhadap naskah-naskah yang mungkin masih tersimpan pada masyarakat. Setelah naskah dikumpulkan kemudian baru dideskripsikan mulai dari no naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita. Berikut ini penulis akan mendeskripsikan naskah dari *I'lām al-Muttaqīn*.

Adapun yang menjadi objek pada penulisan ini terdiri dari 2 (dua) naskah. Naskah tersebut terdapat di Museum Aceh dan juga ditelusuri melalui website. Di Museum Aceh (MA) terdapat satu naskah, yaitu dengan no inventaris 07.304/2269 (sebagai naskah A) dan naskah dengan no inventaris EAP 229/5/1 (sebagai

naskah B) yang ada pada koleksi online.²⁶ Kedua naskah tersebut diberi kode inventaris untuk keperluan referensi. Masing-masing naskah tersebut diberi nama atau nomor inventarisasi sesuai dengan abjad dan diidentifikasi berdasarkan pada katalog masing-masing, sebagaimana disebutkan di atas. Adapun inventarisasi naskah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Naskah A (07.304/ 2269)

Naskah ini merupakan naskah koleksi Museum Aceh dengan no inventaris 07.304/ 2269, naskah ini terdapat dalam kumpulan teks, beraksara Arab dan Jawi, berbahasa Arab dan Melayu, ditulis dengan khat Naskhi, memakai tinta tradisional berwarna hitam dan merah yang cukup rapi pada media kertas Eropa, ukuran naskah 22 x 15,5 cm, ukuran teks 16,5 x 11cm, jumlah baris rata-rata perhalaman 19 baris, penomoran halaman dengan kata alihan (cathwork) berupa penulisan kata awal dari halaman kiri pada pojok kiri bawah halaman kanan pada setiap halaman. Kondisi fisik naskah rusak karena dimakan serangga. Dalam kumpulan naskah ini terdapat tiga judul naskah yaitu, *I'lām al-Muttaqīn*, *Dawā'u al-Qulūb* dan *Miftāhul Qulūb*.

2. Naskah B (EAP 229/5/1)

Naskah ini merupakan naskah koleksi online dengan no inventaris EAP 229/5/1, naskah ini terdapat dalam kumpulan teks, beraksara arab dan jawi, berbahasa Arab dan Melayu, ditulis dengan khat Naskhi, memakai tinta tradisional berwarna hitam dan merah yang cukup rapi, ukuran naskah 21 x 16 cm, ukuran teks 17x10 cm, jumlah baris rata-rata perhalaman 19 baris, penomoran

²⁶<https://eap.bl.uk/archive-file/EAP229-5-1>

halaman dengan kata alihan (cathwork) berupa penulisan kata awal dari halaman kiri pada pojok kiri bawah halaman kanan pada setiap halaman. Kondisi fisik naskah masih sangat bagus. Dalam kumpulan naskah ini terdapat tiga judul naskah yaitu, *Dhia Al-warā*, *Dawā'u al-Qulūb*, dan *I'lām al-Muttaqīn*. Naskah *I'lām al-Muttaqīn* terdapat pada teks ketiga setelah *Dawā'u al-Qulūb* dan berjumlah 54 halaman dengan kolofon pada tanggal 4 Jumadil akhir tanpa disebutkan tahun.

C. Perbandingan Naskah

Perbandingan Naskah merupakan tahap ketiga dalam penulisan filologi. Dalam melakukan perbandingan, baik fisik maupun isi teksnya dibandingkan. Perbandingan teks hanya perlu dilakukan jika teks naskah tersebut lebih satu salinan, dan tidak berlaku jika naskahnya tunggal.²⁷ Naskah *I'lām al-Muttaqīn* merupakan naskah jamak. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadinya penyalinan ulang terhadap naskah dari generasi ke generasi. Dengan demikian pasti adanya perbedaan pada setiap penyalin yang menimbulkan berbagai variasi bacaan, bahkan kemungkinan juga perbedaan pada struktur teks.

Perbandingn naskah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi bacaan dan struktur teks pada setiap naskah yang diteliti. Perbandingan antar naskah menjadi penting dilakukan dengan cara menghubungkan, memilih bacaan terbaik dan membakukan ejaannya. Selain itu perbandingan ini juga bertujuan

²⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 86-87.

untuk menentukan teks naskah yang paling dapat dipertanggung jawabkan sebagai dasar edisi.²⁸

Dalam penulisan ini ada dua naskah yang akan dijadikan sebagai perbandingan. Tujuan dilakukannya perbandingan untuk mengetahui naskah mana yang cocok dijadikan naskah landasan. Adapun perbandingan ketiga naskah naskah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel I: Perbandingan naskah *I' lam al-Muttaqīn*

NO	MS	Naskah A	Naskah B
1.	Koleksi	Koleksi Museum Aceh	Koleksi Online
2.	No. Inventaris	07.304/ 2269	EAP 229/5/1
3.	Tempat	Banda Aceh	-
4.	Pengarang	Jamaluddin bin Abdullah	Jamaluddin bin Abdullah
5.	Tahun pengarang	-	-
6.	Penyalin	-	-
7.	Tahun Naskah	1237 H	-
8.	Jumlah Halaman	45 halaman	54 halaman
9.	Jumlah baris	19 baris per halaman	19 baris per halaman
10.	Ukuran Naskah	22 x 15,5 cm	21 x 16 cm
11.	Ukuran Teks	16,5 x 11 cm	17 x 10 cm
12.	Watermark	-	-
13.	Bahasa	Arab dan Melayu	Arab dan Melayu
14.	Kertas	Eropa	Eropa
15.	Halaman kosong	-	-

²⁸ Hermansyah, *Tibyan Fi Ma'rifat Al-adyan, Tipologi Aliran Sesat Menurut Nur Al-din Al-raniry*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011), hlm. 47.

16.	Isi teks	<ul style="list-style-type: none"> -Bagian I: Ilmu -Bagian II: Taubat -Bagian III: Al-‘awāiq -Dunia -Makhluk -Syaitan -Nafsu -Dunia, Syaitan, dan Makhluk -Bagian IV: al-‘awāriḍ -Rezeki -Bahaya -Qada Allah -Bagian V: Bawa’ith -Bagian VI: Qawadih -Bagian VII: Syukur 	<ul style="list-style-type: none"> -Bagian I: Ilmu -Bagian II: Taubat -Bagian III: Al-‘awāiq -Dunia -Makhluk -Syaitan -Nafsu -Dunia, Syaitan, dan Makhluk -Bagian IV: al-‘awāriḍ -Rezeki -Bahaya -Qada Allah -Bagian V: Bawa’ith -Bagian VI: Qawadih -Bagian VII: Syukur
17.	Penutup	-	Ada
18.	Kolofon		Telah selesai fakir pada menghitamkan kertas ini pada hari kamis pada waktu dhuha pada empat hari bulan Jumadil Akhir amin amin.

D. Kesimpulan Perbandingan

Setelah diperoleh hasil dari perbandingan naskah tersebut dapat disimpulkan ada dua naskah yang secara filologi dan kodikologi dapat dijadikan kajian yang memiliki hubungan diantara semua naskah tersebut. Kedua naskah tersebut memiliki perbedaan dari segi penulisannya. Maka setelah mengetahui ciri, kualitas dan keistimewaan dari kedua teks tersebut, di sini dipilih salah satu teks untuk mewakili penyuntingan tersebut.

Penulis menggunakan metode landasan untuk memilih salah satu naskah yang lebih unggul dibandingkan dengan naskah lainnya. Dalam hal ini penulis memilih naskah B dengan no inventaris EAP 229/5/1 sebagai naskah landasan

karena faktor keunggulan naskah B tersebut. Naskah ini lebih lengkap dari segi kesempurnaan huruf dan penambahan oleh penyalin serta minim dari kesalahan dalam penulisan dan pengulangan serta bisa terbaca, dan naskah A dijadikan sebagai naskah perbandingan, dimana setiap ada perbedaan akan dicatat dalam catatan kaki sebagai bacaan perbandingan dengan teks induk.

E. Struktur Narasi Teks

Sruktur narasi teks adalah sruktur penyajian teks yaitu cara teks disusun. Naskah *I'lām al-Muttaqīn* merupakan karya sastra yang mengacu kepada ajaran Islam berupa ilmu tasawuf. Penulis akan menguraikan struktur narasi teks yang terdapat dalam teks naskah *I'lām al-Muttaqīn* :

1. Pendahuluan terdiri dari:
 - a. Bismillah
 - b. Alhamdulillah
 - c. Shalawat
 - d. Amma Ba'du
 - e. Judul naskah
2. Isi dari teks naskah *I'lām al-Muttaqīn* sebagai berikut:
 - b. Ilmu
 - c. Taubat
 - d. *Al-'awāi'* (halangan/hambatan)
 - e. *Al-'awāriḍ* (perlindungan/perjalanan)
 - f. *Bawa'ith* (pembalasan)
 - g. *Al-qawādiḥ* (Segala sesuatu yang dapat mencederakan amal)

h. Syukur

3. Penutup teks naskah *I'lām al-Muttaqīn* sebagai berikut:

a. Khatimah

b. Hamdalah



BAB III

SUNTINGAN TEKS

A. Pengantar Suntingan Teks

Suntingan adalah suatu proses atau cara, pembuatan atau pekerjaan menyiapkan naskah siap cetak dan siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa. Dalam proses penyuntingan, penulis akan melakukan perbaikan, pengurangan, penambahan dan pergantian kata selama perubahan tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini penulis tidak membiarkan teks apa adanya. Selain itu penulis juga melakukan proses editing seperti pengeditan kata, penulisan kata, kalimat dan pemberian komentar terhadap kesalahan teks.²⁹

B. Pedoman Transliterasi

Dalam kajian filologi adanya proses transliterasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui isi kandungan dalam naskah. Transliterasi merupakan pergantian jenis tulisan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Pada saat melakukan transliterasi teks naskah perlu diikuti dengan pedoman penulisan yang berhubungan pada penulisan kaidah aksara yang digunakan seperti ejaan dan tanda baca sesuai standar dalam bahasa Indonesia (pungtuasi, koma, titik koma, tanda hubung, paragraf dan sebagainya). Untuk menyunting sebuah teks dibutuhkan pedoman penyuntingan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca

²⁹ Dwi Sulistorini, *Filologi Teori dan Penerapan*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 78.

di mana letak kesalahan dan pembenaran teks tersebut. Berikut ini beberapa beberapa prinsip yang dijadikan landasan dalam proses penyuntingan:

- a. Susunan teks diusahakan mendekati aslinya.
- b. Pembagian paragraf dibuat berdasarkan persatuan ide untuk memudahkan pemahaman isi teks.
- c. Penomoran halaman diberikan pada akhir setiap halaman teks.
- d. Kata yang sama tetapi ditulis berbeda dalam teks akan diseragamkan penulisannya dengan memberikan keterangan di aparat kritik.
- e. Pemakaian huruf besar pada awal kalimat atau penyebutan lain didasarkan pada sistem EYD dalam bahasa Indonesia.
- f. Beberapa tanda yang digunakan dalam suntingan teks:
 - {...}: untuk menandai ayat-ayat al-Qur'an
 - (...): untuk menandai tulisan yang ditulis pada pias halaman naskah
 - [...]: untuk menandai nomor halaman
 - /.../: untuk menandai teks yang diperbaiki, dikurang, dan ditambah
 - ***: teks tidak terbaca akibat rusak atau hilang (lacuna)
- g. Keterangan sumber ayat dan surat al-Qur'an serta sumber Hadist diletakkan dalam aparat kritik atau catatan kaki.
- h. Tulisan cetak miring (*italic*) menandai rubrikasi dan ayat Al-Qur'an
- i. Tulisan cetak tebal (**bold**) menandai judul bab baru, hadist dan syair.

Pedoman transliterasi yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah model *Library of Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

TABEL II: Pedoman Transliterasi

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	... " ...
ص	s	ى	y
ض	d		

Diftong:

اَ	ā	يَ	ī
اِ	á	اَو	aw
اُ	ū	اَي	ay

C. Suntingan Teks Naskah *I'lām al-Muttaqīn*

Bismillāh al-raḥmān al-raḥīm

Al-ḥamdulillāhi 'ilmu al-muttaqīna bi-'ilmi at-taqwā liyujāhida nafsahu biamrihi ṭalban lithawābil al-ākhirati. Segala puji-puji bagi Allah yang memberi

tahu ia akan segala orang yang *muttaqīn* dengan ilmu taqwa supaya memerangi ia akan dirinya dengan suruhnya karena menuntut ia bagi pahala akhirat.

Wa al-ṣalātu wa al-sālāmu 'alā sayyidinā muḥammadin sayyidi al-kā'ināti wa 'alā ālihi waṣahbihi dhawi al-faḍli wa al-karāmāti. Dan rahmat Allah dan salamnya atas penghulu kami Muhammad yaitu penghulu segala yang ada dalam alam ini dan atas segala keluarganya dan sahabatnya yang mempunyai kelebihan dan kemuliaan.

Wa ba'du fahādhihi riṣālatu mukhtaṣiratu jāwiyatu mushtamilatu 'ala 'ilmi at-taqwā taṣḥīlan 'ala al-'ibādi al-mubtadi al-jāwī. Dan adapun kemudian dari itu, maka inilah suatu kitab yang simpan lagi bahasa Jawi yang melengkapi ia atas ilmu takut akan Allah Ta'ala supaya mudah ia atas segala '*abid*³⁰ yang *mubtadi*³¹ lagi yang dibangsakan kepada bahasa Jawi.

Wa ṣammaituhu I'lām al-muttaqīn min irshād al-murīdīna. Dan kunamai akan kitab ini akan ***I'lām al-muttaqīn*** yang dipindahkan akan dia daripada kitab *irshād al-murīdīn*.

Wahuwa muṣtamīl 'ala sab'ati 'u'bātin, wa Allāhu maṣālin an yanfā'a [1] bihi wa likulli 'ibādi muttaqīn wa lijamī'i al-muṣlimīna innahū ṣamī'u ad-du'ā i wa bil-ijābati jadīrun. Dan yaitu melengkapi ia atas tujuh '*uqbah*³² dan akan Allah Ta'ala aku pohonkan bahwa memberi manfaat ia dengan kitab ini bagiku dan bagi tiap-tiap hamba-Nya yang takut akan Dia dan bagi sekaliannya orang

³⁰ Abid: Orang yang menyembah Tuhan dengan merendahkan diri dan berkhidmat serta taat kepadanya.

³¹ Mubtadi: Orang yang baru memulai atau baru dalam menuntut ilmu

³² Uqbah: Pembagian

yang Islam karena bahwasanya Allah Ta'ala amat Mendengar³³ segala doa hamba-Nya dan dengan memperkenankan doa itu amat Kuasa.

Al 'uqbatu al-ūla al-'ilmu. **Bermula 'uqbah yang pertama itu 'uqbah ilmu** maka lazimkan olehmu dengan dia hai orang yang menuntut kelepasan daripada jahil dan sesat maka bahwasanya ilmu itu ialah tujuan pelayaran dunia dan akhirat dan atas nyalah berkeliling segala pekerjaan.

Ketahui olehmu akan bahwasanya ilmu dan ibadah itu karena keduanya itulah ada tiap-tiap barang yang didapat daripada segala kitab dan daripada segala rasulnya dan daripada langit dan bumi dan barang yang dalam keduanya seperti:

{Allāhu Al-ladhī khalaqa ṣab'a ṣamawāti wa min al-ardhi mithlahunna yatanazzalu al-amru yanhunna lita'lamū inna Allāha 'ala kulli sha'in qadīrun. Inna Allāha qad aḥāṭā bikulli sha'in 'ilma. Wamā khalaqtu al-jinna wa al-inṣā illā liya'budūni}.

{“Allah Ta'ala jua menjadi tujuh petala langit dan bumi yang turunlah suara antara semuanya supaya kamu ketahui bahwasanya Allah Ta'ala itu [2] atas tiap-tiap suatu amat kuasa dan supaya kamu ketahui bahwasanya Allah meliputi ilmunya akan tiap-tiap karena suatu”}³⁴ dan lagi firman-Nya {“Tiada kujadikan jin dan manusia melainkan karena menyembah daku”}³⁵ maka sebenarnya benarnya bahwa jangan /dialihkan/³⁶ oleh yang berakal melainkan karena ilmu dan ibadah maka bahwasanya yang lain daripada keduanya itu tiada hasil kebajikan suatu jua pun. Bermula yang terlebih mulia daripada keduanya itu ilmu.

³³ Menengar: Mendengar

³⁴ Q.S At-Talaq ayat 12

³⁵ Q.S Adz-Dzariyat ayat 56

³⁶ Naskah A: Dilelahkan, Naskah B: Dialihkan. Teks dari Penyunting: Didialihkan

Hadist, bahwasanya kelebihan si alim³⁷ atas si ‘abid³⁸ itu seperti lebih Aku atas sekurang-kurang ummatku dan tadapat³⁹ tiada sertanya ibadah karena ibadah itu buahnya dan jikalau tiada sertanya ibadah niscaya jadi ia seperti habu⁴⁰ yang berhamburan.

Telah berkata Hasan Basri radiya Allahu ‘anhu tuntutan oleh kamu akan ilmu sebagai tuntutan yang tiada mengurangkan ibadah dan tuntutan oleh kamu akan ibadah sebagai tuntutan yang tiada mengurangkan dengan menuntut ilmu.

Dan hanya sanya wajib akan dikau mendahulukan akan dia atas ibadah karena dua pekerjaan: *Pertama*; supaya hasil ibadah dan sejahtera ia daripada binasa karena bahwasanya engkau terkadang engkau i’tikadkan pada sifat Allah barang yang tiada patut baginya atau engkau kerjakan ibadah serta barang yang membinasakan sucimu atau sembahyang dalam beberapa tahun atau engkau sia-siakan suatu [3] daripada segala yang wajib menyegerakan⁴¹ daripada segala amal yang dalam hati atau engkau kekalkan atas suatu maksiat daripada segala maksiat maka jadilah ibadahmu itu seperti abu yang berhamburan.

Dan yang terlebih jahat daripada amal hati itu bahwa kau bilangkan maksiat akan Allah Ta’la itu taat akan dia seperti cita-citamu akan amal yang shalih-shalih engkau sangkakan akan dia niat kebajikan dan seperti keluh kesah kau sangkakan akan dia *tadharru*⁴² kepada Allah Ta’ala dan seperti amal serta riya kau sangkakan membesarkan akan Allah Ta’ala atau kau sangkakan akan dia

³⁷ Alim: Orang yang berilmu terutama dalam hal agama Islam.

³⁸ ‘Abid: Orang yang menyembah Tuhan dengan merendahkan diri dan berkhidmat serta taat kepadanya.

³⁹ Teks tertulis tadapat: Terdapat

⁴⁰ Habu: Abu

⁴¹ Naskah B: Terjadi pengulangan kalimat

⁴² *Tadharru*’: Merendahkan diri

menyeru kepada kebajikan karena sebab tiada ilmu padamu dan karena inilah dikata Nabi Sallallahu ‘alaihi wasallam bahwasanya tidur si alim itu terlebih baik daripada ibadah si jahil karena orang yang ibadah dengan tiada ilmu itu terlebih banyak binasa daripada baik.

Kedua; karena bahwasanya ilmu yang memberi manfaat membawa ia kepada takut akan Allah Ta’ala dan hebatnya maka jadilah faedahnya itu sungguh-sungguh engkau akan taat dan menegahkan akan dikau daripada mengerjakan maksiat dengan tolong Allah Ta’ala. Dan tiadalah di belakang dua ini yakni di belakang taat dan maksiat itu maksud pada ibadah. Bermula segala ilmu yang dituntut fardhu‘ain itu tersebut [4] dalam kitab *Hidāyatus Salikīn* dan lainnya maka kembali olehmu kepada-Nya dan bersungguh-sungguh olehmu pada menghasilkan niat karena orang yang tiada ikhlas niat, rugi yang amat besar.

Kata Abu Yazid radiya Allahu ‘anhu aku amalkan dengan mujahadah tiga puluh tahun maka tiada aku dapat suatu yang terlebih sangat atasku daripada ilmu dan bahayanya dan jangan engkau tinggalkan akan menuntutnya ilmu itu, karena ditakutkan akan bahaya yang amat besar padanya, sesungguhnya telah berkatanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bermula kebanyakan orang isi neraka itu orang yang tiada berilmu. Dan jikalau laki-laki berbuat ibadah akan Allah Ta’ala akan sebagai ibadah malaikat dengan tiada ilmu niscaya adalah ia daripada orang yang rugi. Maka bersungguh-sungguh olehmu pada menuntut akan dia dengan membacakan dia dan menghafidhkan dia dan jangan engkau segan maka jadi sesat engkau *na ‘ūdhu billāhi minhā*.

Al 'uqbatu al thāniyatu al-taubatu. **Bermula 'uqbah yang kedua itu taubat** maka lazimkan olehmu dengan dia karena dua perkara: *Pertama*; didapat keduanya karena menghasilkan taufik maka bahwasanya celaka dosanya itu mempusakai dinding antaramu dan antara Allah Ta'ala dan rantainya itu menegahkan ia kepada berbuat taat dan mengkekalkan atasnya menghitam ia akan hati maka jadilaah engkau dalam kelam dan kerasnya hati. Hai yang amat 'ujub betapa ditolong [5] akan orang yang celaka yang bantahan dan betapa dibesar kepada khidmat orang yang maksiat dan betapa hampir kepada munajat (orang yang berdosa dengan najis dan jika berhimpunlah khidmat dan munajat) dengan maksiat itu maka adalah ia dengan segan tiada dengan lezat. Makasanya telah dikata orang apabila tiada kuat engkau atas berbuat ibadah pada malam dan puasa pada hari, maka ketahui olehmu bahwasanya engkau terikat ia dengan maksiatmu.

Dan *kedua*; daripada dua perkara itu supaya diterimakan ibadahmu karena bahwasanya taubat itu fardhu dan kebanyakan ibadah itu sunnah maka betapa diterima daripadamu pemberi⁴³ padahal hutang atasmu itu tunai dan betapa diberi berkat makanan halal padahal engkau mengkekalkan atas berbuat maksiatmu. Dan betapa munajat engkau serta Allah Ta'ala padahal atasmu itu amarahnya maka taubat itu melepaskan hati daripada dosa. Dan kata setengah mereka itu meninggalkan gemar kepada dosa karena membesarkan Allah Ta'ala dan karena takut akan murkanya.

⁴³ Teks : Pemer

Bermula mukaddimah taubat itu tiga perkara: *Pertama*; menyebutkan sehabis-habis keji dosa. *Kedua*; ingat akan sangat pedih siksa.⁴⁴ *Ketiga*; ingat akan lemah dirimu dan tiada hilahmu⁴⁵ pada menahankan siksa. Maka barangsiapa tiada kuasa menanggung panas matahari dan sangat namalah itu betapa kuasa menanggung panas neraka jahannam, dan palu [6] tongkat besi Malik Zabaniyah dan sengat ular seperti leher unta dan sengat kala seperti keledai yang dijadikan akan dia daripada api neraka dalam akhirat dan jangan menegahkan dikau daripada taubat itu takutmu akan kembali kepada dosa mudah-mudahan mati engkau dahulu daripada kembali kepadanya, maka jika kembali engkau kepadanya maka taubat olehmu dengan segera.

Dan kata olehmu hai kiranya matilah aku dahulu daripada kembali kepadanya demikianlah engkau perbuat pada tiap-tiap kembali engkau kepada dosa itu dan kau jadikan akan taubat dan kembali kepada-Nya itu perbuatan yang beradat seperti kau ambilkan akan dosa dan kembali kepadanya itu perbuatan yang beradat dan jangan putus asa engkau daripada taubat itu sebab berulang-ulang engkau kepada dosa itu dan lazimkan olehmu akan *'uqbah* yang amat sukar ini lagi yang sangat dicita-cita dan buanglah olehmu daripada hatimu akan ukur dosa maka bahwasanya pertama-tama dosa itu keras hati dan akhirnya itu celaka seperti iblis dan Bal'am.

Kata Syekh Khamsi Aku menangis empat puluh tahun karena aku menangis ambil tanah pada pagar orang sekampungku dan tiada daku minta halal akan dia dan membubuhkan tanah kering setengah mereka itu pada kitab karena

⁴⁴ Teks: sy-k-s

⁴⁵ Hilahmu: kekuatan

mengeringkan dawat diambil [7] daripada pagar kampung orang dalam negeri kiranya maka didengar hatinya berkata ia lagi akan mengetahui orang yang meringan-ringankan dosa dengan mengambil tanah itu pada hari kiamat daripada banyak hisab dan turun Nabiullah Adam a.s dalam surga itu dengan sebab dosa yang satu dan menangis ia dua ratus tahun hingga diterima Allah taubatnya.

Syair, ditakut atas dirinya orang yang taubat daripada dosa maka betapa tiada takut orang yang tiada taubat daripada dosa, maka apabila kau buangkan dosa daripada hatimu tiap-tiapnya seperti bahwa kau tetapkan akan dia atas bahwa tiada engkau kembali kepada dosa selama-lama dan menyesal engkau atas dosa yang telah lalu dan engkau qadalah akan segala yang sudah luput dengan sekadar kuasamu dan engkau bayarlah harta⁴⁶ orang yang engkau zalim atau engkau minta halal akan dia kemudian dari itu⁴⁷ maka engkau mandi dan kau basahkan kainmu dan kau sembahyang akan empat rakaat sunnah taubat dan hantarkan dahimu pada bumi dalam tempat yang sunyi dan kau ambilkan tanah serta engkau bubuh atas kepalamu dan kau asuhkan mukamu pada bumi dengan ngalir air matamu serta duka cita hatimu dan dengan suara yang tinggi dan kau bilang-bilangkan segala dosamu sanya kemudian satu barang yang ada kau ingat akan dia dan engkau celakan akan [8] dirimu atasnya dan kau katalah bagi dirimu tiadakah malu engkau, tiadakah kau taubat daripada dosa, adakah bagimu kuasa menahan azab Allah, adakah bagimu kehendak dan kau sebut-sebutkan akan ini sebagai sebut yang amat banyak serta menangis. Kemudian engkau angkatkan kedua tanganmu ke langit serta engkau kata hai Tuhanku inilah hamba-Mu yang lari daripada Mu

⁴⁶ Teks: A-r-t

⁴⁷ Naskah B: pengulangan kata

dan kembali ia kepada pintu rahmat-Mu, hai Tuhanku inilah hamba yang durhaka kembali ia kepada taat-Mu, hai Tuhanku inilah hamba yang berdosa datang ia kepada-Mu dengan minta ampun, maka maafkan olehmu daripadaku dengan gemar hatimu dan kau terimakan akan Daku taubatku dengan kemurahan-Mu, dan lihat olehmu kepadaku dengan tilik rahmat-Mu, hai Tuhanku ampun oleh-Mu bagiku barang yang telah lalu daripada dosaku dan peliharakan oleh-Mu akan Daku pada barang yang tinggal daripada umurku, maka bahwasannya segala kebajikan itu pada tangan qudrat-Mu dan engkau jua yang sangat sayang dan kasih akan kami.

Kemudian maka banyakkkan menangis dan menghinakan diri dan mengucap shalawat atas Nabi Sallallahu ‘alaihi wasallam dan kau minta ampun bagi segala mukmin laki-laki dan perempuan dan kembali engkau kepada taat maka sesungguhnya telah ditahqiqkan taubatmu akan sebagai taubat *nasuha*⁴⁸ dan jadilah engkau suci daripada dosa seperti hari [9] dianakkan akan dikau dan banyaklah pahala dan rahmat bagimu barang yang tiada terhingga, *wa Allāhu al-muāfiqū*.

Al 'uqbatu al thālisatu al-'awāi'u. **Bermula 'uqbah yang ketiga itu segala 'awāi'** dan yaitu empat perkara. Pertama dunia, maka zahidkan olehmu dalamnya karena dua perkara: *Pertama*; daripada keduanya supaya betul engkau pada ibadah karena orang yang gemar akan dunia itu membentangkan ia akan zahir engkau tanya dengan menuntut akan dia dan bimbang hatinya dengan mencita-cita akan dia dan mengira-ngira hati akan dia.

⁴⁸ Nasuha: Menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan

Bermula tiap-tiap keduanya ‘*awāi*⁴⁹ namanya, maka dunia dan akhirat itu seperti masyrik⁵⁰ dan magrib⁵¹ dengan sekadar hampirmu kepada salah satu daripada keduanya sekianlah jua hum.⁵²

Kata Ad-Darda’ radiya Allahu’anhu aku kehendaki berhimpun antara ibadah dan berniaga maka tiada berhimpun keduanya, maka berhadap aku atas ibadah dan aku tinggalkan akan berniaga.

Hadist, barangsiapa kasih ia akan dunia niscaya memberi mudarat ia akan akhirat, barangsiapa kasih ia akan akhirat niscaya memberi mudarat ia akan dunia, maka pilih oleh kamu akan akhirat yang kekal atasnya dunia yang fana.

Dan *kedua*; daripada keduanya supaya banyaklah qimah⁵³ harga amalmu dan supaya besar kadarnya pada Tuhanmu.

Hadist, dua rakaat sembahyang daripada laki-laki yang alim [10] lagi zahid itu terlebih baik dan terlebih kasih kepada Allah Ta’ala daripada ibadah segala mereka itu yang ibadah hingga sampai kepada hari kiamat selama-lamanya tiada berkeputusan.

Maka zahid itu adakalanya hasil bagi hamba dengan usaha. Dan yaitu tiga perkara: *Pertama*; menanggalkan menghasilkan yang belum hasil daripada dunia. *Kedua*; menghilangkan yang sudah berhimpun daripadanya. *Ketiga*; meninggalkan kehendaknya kepada dunia. Dan adakalanya hasil bagi hamba dengan tiada usaha dan yaitu tetapnya dalam hati seperti putuslah cita-citanya dalam hati kepada dunia dan kecillah dunia dalam hatinya.

⁴⁹ Naskah B: Penambahan huruf waw

⁵⁰ Masyrik:Tempat matahari terbit

⁵¹ Magrib:Waktu ketika matahari tenggelam

⁵² Jua hum : Daripada yang lain

⁵³ Qimah: nilai

Bermula asal zahid yang tiada diusaha itu daripada zuhud yang diusaha. Bermula yang terlebih sukar perkara yang tiga itu meninggalkan kehendak karena beberapa orang yang meninggalkan dunia pada zahirnya, tetapi sangat berkehendak pada hatinya maka asal meninggalkan kehendak itu melazimkan akan dua yang pertama, dan asal meninggalkan dua yang pertama itu ingat ia akan kebinasaan dunia dan kejahatannya.

Bermula zahid pada yang haram itu fardhu dan pada yang halal itu sunnah, maka yang haram bagi orang yang mengerjakan taat seperti bangkai tiada mendatang ia akan dia melainkan tatkala darurat dan yang halal daripada wali badal itu seperti bangkai dan yang haram itu seperti api neraka, maka yaitu seperti [11] makjun⁵⁴ umpamanya yang diperusaha akan dia dengan segala perkaranya dan masukkan dalamnya itu racun, maka barangsiapa melihat ia akan racun itu dalamnya, niscaya tiada mencita-cita memakan akan *makjun* itu. Dan barangsiapa tiada melihat racun itu dalamnya, niscaya terpedayalah dengan zahir makjun itu, maka memakan ia akan dia kemudian matilah ia dengan bisa racun itu.

Dan yang kedua daripada segala 'awāi' itu makhluk. Maka jauhkan olehmu daripada mereka itu karena dua perkara: *Pertama*; bahwasanya mereka itu membimbangkan akan dikau daripada ibadah.

Kata Khatim as-ashim rahmatullahi Ta'ala aku tuntutan daripada segala makhluk ini lima perkara maka tiada aku dapat akan dia, *pertama*; aku tuntutan daripada mereka itu taat dan zahid maka tiada memperbuat mereka itu. *Kedua*; maka kata kau tolong olehmu akan daku atasnya jika tiada kamu perbuat, maka

⁵⁴ Makjun: obat-obatan dari rempah-rempah

tiada menolong mereka itu akan daku. *Ketiga*; maka kataku ridakan olehmu daripada aku jika aku perbuat, maka tiada rida mereka itu daripadaku. *Keempat*; maka kataku jangan kamu tegahkan akan daku jika aku perbuat, maka menegah mereka itu akan daku. *Kelima*; maka kataku jangan kamu seru akan daku kepada barang yang tiada rida Allah Ta'ala dan jangan kamu sakiti akan daku atasnya jika tiada aku ikut akan kamu, maka mengikut⁵⁵ mereka itu akan daku, dan marah mereka itu akan daku, maka aku tinggalkan akan mereka itu [12] dan kuserjakan dengan kehendak diriku.

Kata Sauri radiya Allahu 'anhu sedikitkan olehmu mengenal manusia dan tiada aku sangka akan dikau, kau lihat akan barang yang kau benci melainkan daripada orang yang kau kenal akan dia.

Syair, senantiasa aku sudiku dan kutanya-tanyakan daripada segala hal manusia maka tiada kukenal akan manusia melainkan aku jagakan akan mereka itu. Telah membalaslah Allah Ta'ala kebajikan akan tiap-tiap orang yang tiada aku kenal akan dia. Kata setengah mereka itu jikalau kau kasih akan bahwa tiada dikenal orang akan dikau maka engkau itu atas peliharaan Allah Ta'ala.

Dan kedua daripada dua perkara itu bahwasanya mereka itu membinasakan barang yang hasil bagimu daripada ibadah dengan ibadah dengan sebab datang riya atasmu.

Dan dikata orang bagi Sulaiman khawas akan datang Ibrahim bin Adham maka tiadakah engkau pergi kepadanya, maka berkata Sulaiman itu demi Allah sanya aku datang akan syaitan yang celaka itu terlebih kasih kepadaku daripada

⁵⁵ Naskah A: menyakiti

aku datang kepadanya karena bahwasanya aku apabila pergi kepadanya takut aku daripada berhias aku dengan dia apabila aku temulah akan syaitan niscaya enggan aku daripadanya.

Maka ‘uzlah⁵⁶ itu bahwa jangan engkau bercampur dengan manusia melainkan pada sembahyang berjamaah dan sembahyang jumat dan sembahyang hari raya dan naik haji dan pada majlis mengaji ilmu atau [13] pada hajat kehidupan yang terdapat tiada daripadanya. Dan apabila ‘uzlah engkau, niscaya kau niatkan supaya selamat manusia daripada kejahatanmu dan jangan kau niatkan selamat dirimu daripada kejahatan manusia dan tiada harus ‘uzlah bagi seseorang berkehendak manusia kepadanya pada pekerjaan agama mereka itu. Tetapi berdiri ia pada antara mereka itu dengan memberi nasihat akan mereka itu dan meneguh akan agama Allah dan menyatakan segala hukumnya.

Hadist, apabila zahirlah bid’ah dan diamlah si alim akan dia maka atasnyalah laknat Allah dan berkehendaklah seumpama ini pada bersahabat akan mereka itu kepada sabar yang panjang dan kepada ilmu yang banyak dan kepada bicara yang latif⁵⁷ dan kepada minta tolong kepada Allah Ta’ala senantiasa.

Dan bahwa adalah pada segala makna yang tersebut ini ketinggalan daripada mereka itu, dan jikalau ada seseorang itu serta mereka itu sekalipun, maka jika berkata-kata mereka itu niscaya berkata ia dengan mereka itu, dan jika mengunjung mereka itu niscaya mempermulia ia akan mereka itu atas sekadar martabat mereka itu dan atas syukur mereka itu. Dan jikalau berpaling mereka itu daripadanya, niscaya beroleh kemenanganlah ia, dan jikalau berdiri ada mereka

⁵⁶ ‘Uzlah: mengasingkan diri/menyendiri

⁵⁷Latif: Halus dan Lembut

itu kebajikan, niscaya menolong ia akan mereka itu atau ada mereka itu pada sia-sia atau pada kejahatan [14] niscaya menjauh ia akan mereka itu tetapi menghardik ia akan mereka itu jika harap ia diterima oleh mereka itu dan beri ia pada segala hak mereka itu daripada ziyarah akan mereka itu, dan melepas ia akan hajat yang mengadukan mereka itu kepadanya sekadar kuasanya dan tiada menuntut ia akan mereka itu dengan berbalas-balasan dan tiada harap ia akan dia daripada mereka itu dan meluas ia akan mereka itu dengan pemberi jikalau kuasa ia dan dikejutkan ia akan tangannya daripada mereka itu jika diberi suatu akan dia dan menanggung ia daripada mereka itu akan kesakitan dan mengzahir ia bagi mereka itu akan kesakitannya dan membunyi ia akan hajatnya daripada mereka itu kemudian mengambil ia bagi dirinya akan baginya daripada ibadah yang ikhlas.

Kata Imam Gazali radiya Allahu ‘anhu maka jikalau ada engkau gemar pada jalan ini, maka tetapkan olehmu akan dirimu atas bahwa menghindari ia akan dikau segala kesakitan dengan hatimu dan tetap halmu pada tiap-tiap yang kubenci dan dengan hatimu yang sabar dan lisanmu itu terkunci dan segala anggotamu terkekang dan rahasiamu itu terabun⁵⁸ dan dengan zikir itu tiada berkeputusan dan khalwatmu itu terkunci dan gigimu itu tertawa-tawa dan perutmu itu lapar dan hatimu itu duka cita dan kemuliaanmu itu terabun dan kejahatanmu itu zahir dan pada harimu itu bimbang dengan perbuatan yang tiada sejalan pada [15] syara’ dan pada malam rindu kepada Allah Ta’ala yang tiada diketahui orang akan dikau maka ambil olehmu akan malam itu akan jalan kepada hari kiamat. Bahkan apabila memerintahkan seseorang manusia akan pekerjaanmu

⁵⁸ Terabun: Samar-samar

agama tiada memelihara mereka itu akan kerabat dan akan janji dan tiada berkehendak mereka itu akan orang yang alim dan lengkaplah fitnah segala awam dan melatalah ia antara segala khawas maka diharuslah bagi si alim pada 'uzlah dan membunyi ia akan zalim.

Telah berkata Imam Ghazali takut aku akan barang yang telah kamu sebut akan dia pada masa ini.

Dan yang ketiga daripada segala 'awāi' itu syaitan, yaitu seterumu. Maka perangkan olehmu akan dia karena dua perkara: *Pertama*; bahwasanya syaitan itu seteru dan tiada memada ia akan dikau melainkan binasamu. *Kedua*; bahwasanya syaitan itu senantiasa memerangi ia akan dikau dengan memanah ia akan dikau dengan panah selama-lamanya pada hal engkau lalai ia daripadanya. Dan adalah syaitan itu seteru hai orang yang menuntut ilmu dan ibadah dan yaitu seteru yang tertentu dan adalah sertanya atasmu beberapa tentara.

Bermula yang terlebih sukar daripada segala tentara itu nafsumu dan adalah bagi nafsumu itu beberapa jalan dan beberapa pintu padahal engkau lalai [16] daripadanya, maka jalan engkau tolak akan dia itu berlingung engkau kepada Allah Ta'ala daripada kejahatannya, karena bahwasanya syaitan itu seperti anjing. Maka kembali engkau kepada yang empunya dia itu terlebih baik daripada lalai kepada lainnya kemudian jika mengeras ia akan dikau maka perang olehmu akan dia dengan menyalahi dia, karena bahwasanya ia jawab daripada Allah Ta'ala supaya melihat ia akan sungguh-sungguhmu.

Bermula jalan engkau memerangi akan dia itu bahwa engkau kenal akan segala tipunya maka tiadalah jalannya atasmu seperti pencuri umpamanya jika

mengetahui orang yang empunya rumah itu akan dia niscaya larilah ia dan bahwa kau ringankan akan seterunya karena bahwasanya ia anjing yang berteriak jika engkau berhadap atasnya niscaya kunyahlah ia dan bahwa kau kekalkan akan zikirullah dengan lidahmu dan hatimu maka bahwasanya zikir itu pada sisinya syaitan seperti makan pada sisi anak Adam.

Dan adapun mengetahui akan segala tipunya itu maka ketahui olehmu bahwasanya Allah Ta'ala itu menyuruhkan ia pada hati anak Adam seseorang malaikat menyeru ia kepada kebajikan dikata baginya Mulhim dan mengeras ia akan syaitan yang menyeru kepada kejahatan dan terkadang menyeru syaitan itu kepada [17] kebajikan yang kurang supaya menegah ia daripada kebajikan yang terlebih baik atau menyeru ia kepada kebajikan supaya mehila⁵⁹ ia kepada dosa yang siksanya itu amat besar daripada pahalanya seperti ujub dan lainnya kemudian memasukkan ia pada tubuhnya akan tabiat yang cenderung kepada segala keinginan dan lezat dan yaitulah yang dinamai hawa nafsu.

Kemudian bermula segala khawatir itu empat perkara, karena bahwasanya ada kalanya bahwa menggerakkan akan dia Allah Ta'ala pada mula-mulaannya, maka yaitu khatir namanya. Maka hanyalah atau menggerakkan ia akan dia padahal munasabat dengan tabiat maka yaitu hawa namanya, atau mengiringkan bagi gerak itu akan seru malaikat yang bernama Mulhim, maka yaitu ilham namanya atau seru syaitan, maka yaitu was-was namanya. Maka yang daripada Allah mula-mulanya itu adakalanya dengan kebajikan dan adakalanya dengan kejahatan karena jawab Allah Ta'ala akan dikau dan yang daripada malaikat itu

⁵⁹ Mehila: Menghidari

tiada ada ia melainkan dengan kebajikan, dan yang daripada syaitan itu ada ia dengan kejahatan karena hendak menyesatkan atau dengan kebajikan karena melurungkan dan yang daripada hawa itu ada ia dengan kejahatan dan terkadang ada ia dengan kebajikan dan maksud daripadanya itu kejahatan jua.

Bermula pengenalan akan [18] *khatir* kebajikan daripada kejahatan kau datangkan barang yang bergerak itu atas hukum syara' maka jika mufaqat ia akan jenisnya maka yaitu *khatir* kebajikan, dan jika tiada ia mufaqat maka yaitu *khatir* kejahatan dan jika tiada nyata dengan ini maka jika ada perbuatannya itu mengikut akan orang yang shalih maka yaitu baik, dan jika tiada demikian yaitu jahat. Dan jika tiada nyata dengan ini dan jika ada ia setengah daripada yang engkau benci daripadanya pada tabiat bukan karena takut maka *khatir* itu baik dan jika⁶⁰ tiada demikian maka *khatir* itu jahat.

Kemudian jua⁶¹ jika ada *khatir* kejahatan itu keras lagi tetap atas satu hal maka *khatir* itu daripada Allah Ta'ala atau daripada hawa atau tiada tetap maka yaitu daripada syaitan atau ada ia *khatir* itu kemudian daripada dosa, maka yaitu daripada Allah atau ada ia *khatir* yang tiada tetap itu mula-mulanya maka yaitu daripada syaitan atau lemah ia dengan zikrullah maka yaitu daripada syaitan pula, atau ada ia tiadalah dengan zikrullah maka *khatir* itu daripada hawa. Dan jika ada *khatir* kebajikan itu kuat lagi keras atau ia kemudian ijtihad dan taat daripadamu atau pada sual dan [19] segala amal yang batin maka yaitu daripada Allah Ta'ala, dan jika tiada demikian maka yaitu daripada malaikat dan jika kau dapat akan hatimu pada berbuat barang yang pada *khatir* kebajikan itu serta gemarmu tiada

⁶⁰ Naskah A: penambahan kata jika

⁶¹ Naskah B: Penambahan kata jua

serta takut dan serta segera-segera tiada diperlahan dan serta sentausa tiada serta takut dan serta jahil akan akibat dan tiada serta kau ketahui akan akibatnya maka yang demikian itu daripada syaitan *Na'ūdhu billāhi minhā* atau engkau perbuat akan lawan yang demikian itu maka yaitu daripada Allah atau daripada malaikat.

Hadist, bermula segera-segera itu daripada syaitan melainkan pada lima perkara: *Pertama*; dikawinkan perempuan bakir apabila balig ia. *Kedua*; membayar utang apabila wajib ia. *Ketiga*; menanamkan mayit apabila sebutlah matinya. *Keempat*; memuliakan tamu apabila datang ia kepadamu. *Kelima*; taubat daripada dosa apabila berdosa ia.

Bermula daya syaitan pada taat itu tujuh wajah. *Pertama*; menegah syaitan itu akan orang yang berbuat taat daripada mengerjakan dia maka tolak olehmu akan dia dengan kau kata bahwasanya aku sangat berkehendak kepada bekal akhirat. Kemudian menyuruh syaitan itu dengan berlembutan kepada taat, maka tolak olehmu dengan kau kata tiada ajalku pada tangan diriku dan jika aku lambatkan akan amal hari ini kepada esok, maka amal esok itu manakala aku amalkan. Kemudian [20] dikata syaitan itu segera-segera kau kerjakan supaya kau dapat mengengerjakan amal yang lain, maka tolak olehmu dengan kau kata bermula sedikit amal serta sempurna terbaik, kemudian menyuruh syaitan itu dengan menyempurnakan amal supaya jadi riya, maka tolak olehmu dengan kau kata apa suatu aku amalkan amal riya, maka tiadakah memada akan daku penglihat Allah Ta'ala akan daku.

Kemudian mengkata syaitan itu apa yang menghidupkan akan akalmu dan apa yang menjagakan akan dikau pada yang demikian itu, maka jawab olehmu

dengan kau kata tilik Allah Ta'ala atasku pada yang demikian itu dan ia jua yang menolong akan daku dan menjadikan kiamat harga amalku dengan karunia ia dan jikalau tiada karunia, apakah harga ini pada pihak nikmatnya yang telah ada atasku serta durhakaku akan dia.

Kemudian berkata syaitan itu bersungguh-sungguh olehmu pada berbuat taat dengan terabun, maka Allah Ta'ala lagi menzahirkan akan dia atasmu, maka tolak olehmu dengan kau kata bermula aku hamba Allah dan Ia tuhanku jika dikehendaknya dizahirkannya dan jika dikehendaknya dewan akan dia dan menjadikan ia akan daku mulia atau hina dan tiada aku hiraukan menzahir ia kepada segala manusia atau tiada, dan tiada pada tangan mereka itu suatu jua pun.

Kemudian berkata syaitan [21] itu tiada hajat bagimu kepada amal karena bahwasanya engkau jika telah dijadikan akan dikau bahagia pada ajal tiada memberi darurat akan dikau meninggalkan amal itu atau telah dijadikan akan dikau pada ajal celaka, niscaya tiadalah memberi manfaat akan dikau mengerjakan amal, maka tolak olehmu dengan kau kata bermula aku itu hamba Allah dan wajib atas hamba itu mengikut akan segala suruhnya. Dan Tuhanku itu menghukum barang yang dikehendak dan memperbuat barang yang dikehendak, tetapi Allah Ta'ala itu memberi manfaat ia akan daku akan segala amalku, betapa ada aku karena bahwasanya aku jikalau ada aku bahagia pada ajal berkehendaklah aku kepadanya dengan bertambah-tambah pahala atau ada aku celaka pada ajal, maka supaya tiada aku marah akan diriku dengan meninggalkan taat dan Allah Ta'ala

tiada menyiksa ia akan daku atas taat pada tiap-tiap /taat/⁶² hal dan tiada memberi mudarat akan daku.

Dan bahwasanya aku jikalau masuk aku dalam neraka padahal aku dalam taat terlebih kasih aku daripada masuk aku ke dalamnya, padahal aku maksiat maka betapakah padahal ia telah menjanjikan atas taat dengan pahala, maka barangsiapa bertemu akan dia padahal ia taat, niscaya tiadalah ia masuk ke dalam neraka dan masuk surga ia karena janjinya yang sebenar-benarnya bukan karena amal surga.

Dan yang *keempat* [22] daripada segala 'awāi' itu nafsu, maka takutkan olehmu akan dia karena bahwasanya ialah yang terlebih jahat daripada segala seteru dan penyakitnya amat jahat dan mengobat dia pun amat sukar karena bahwasanya yang di dalam diri umpama pencuri apabila ada ia dalam rumah niscaya sedikitlah celah pada menolak dia dan lagi nafsu itu seteru yang dikasih dan insan itu buta ia daripada aib kekasihnya dan bahwasanya tiap-tiap fitnah dan kejahatan dan kebinasaan jatuh ia daripada awal kejadian hingga sampai kepada hari kiamat daripada nafsu itu.

Dan adakalanya padahal sendirinya seperti jatuh kejahatan pada iblis karena nafsunya yang takabur, maka hanyalah dan ada kalanya karena nafsu dengan tolong iblis seperti jatuh kejatahan pada nabiullah Adam dan Hawa dan Qabil dan lain daripada mereka itu. Maka hanyalah pada melawan dia itu bahwa kau pecahkan akan hawa nafsu itu dengan tiga perkara: *Pertama*; dengan meninggalkan syahwat karena binatang yang keras itu lemah ia apabila

⁶² Naskah B: Sesudah kata tiap-tiap ada kata taat, tetapi penulis menghapuskannya karena tidak cocok

dikurangkan akan umpannya. *Kedua*; dengan menanggungkan ibadah yang berat karena bahwasanya keledai apabila dilebih pada tanggungannya serta kurang umpannya niscaya menurut ia. *Ketiga*; dengan berlindung engkau kepada Allah Ta'ala serta merendahkan dirimu kepadanya supaya menolong ia akan dikau [23] maka apabila engkau biasakan atas segala perkara yang tiga ini niscaya bersegeralah engkau kepada menekankan dia dengan gagang kapaknya taqwa itu.

Taqwa itu perbendaharaan yang amat mulia yang ada dalamnya segala kebajikan dunia dan akhirat daripada kepujian pada segala manusia dan terlebih mulia pada Allah Ta'ala dan kekal dalam surga dan lainnya daripada segala perangai yang dipuji pada syara'.

Syair, barangsiapa mengenal ia akan Allah Ta'ala maka tiada memada ia akan dia pengenalnya akan Allah maka orang itu celaka jua. Maka taqwa pada syara' itu mensucikan hati daripada kejahatan yang belum lagi datang daripadamu dengan kuat cita atas meninggalkan dia hingga jadilah yang demikian itu penakar antaramu dan antara kejahatan.

Kata imam Ghazali radiya Allahu 'anhu bermula taqwa itu menjauhkan maksiat dan berlebih daripada harta yang halal, maka bahwasannya sangat gemar kepadanya itu membawa ia kepada haram.

Bermula takut akan maksiat itu fardu atas tiap-tiap mukallaf⁶³ dan yang empunya takut daripada maksiat itu pada pangkat yang di bawah daripada pangkat taqwa dan takut daripada berlebih-lebih⁶⁴ daripada yang halal itu adab yang lazimlah dengan meninggalkan dia itu sedikit hisab dan kecelaan pada hari

⁶³ Mukallaf: Orang dewasa yang wajib melaksanakan hukum

⁶⁴ Naskah B: Pengulangan kalimat

kiamat. Bermula yang empunya takut daripada berlebih-lebih [24] yang halal itu pada pangkat yang diatas maka barangsiapa menghendaki akan taqwa maka hendaklah memelihara akan segala anggotanya yang lima yang terpelihara dengan sebab memelihara ia itu kejahatanam segala anggota yang lain.

Pertama; mata, maka peliharakan olehmu akan dia. Maka bahwasanya ia sebab bagi tiap-tiap fitnah dan tiap-tiap binasa. *Kedua;* telinga, maka peliharakan olehmu daripada mendengarkan nyanyi dan orang yang (mengupat-ngupat)⁶⁵ dan segala tutur yang kejahatanan dan kalam yang jatuh dalam hati itu seperti makanan yang jatuh dalam perut maka setengahnya memberi mudarat dan setengahnya manfaat, dan setengahnya makanan dan setengahnya racun tetapi kalam itu terlebih bias daripada racun karena makanan itu hilang ia daripada perut dan ada baginya obat dan kalam itu terkadang kekal ia sertanya selama umurnya dan tiada lupa ia akan dia dan tiada diharap terpelihara daripada kebinasaannya yang amat besar. *Ketiga;* lidah, maka peliharakan olehmu akan dia karena bahwasanya ia terlebih banyak kebinasaan padanya.

Kata setengah mereka itu kuasa aku menanggung akan puasa belanja, puasa pada waktu panas yang sangat dan tiada kuasa aku tinggalkan akan satu kalimat yang tiada berfaedah. Kata setengah mereka itu apabila kau dapat pada hatimu dan lemah pada badanmu dan kekurangan pada rezekimu maka ketahuilah olehmu akan bahwasanya [25] engkau telah /engkau/⁶⁶ berkata pada barang yang tiada berfaedah. Dan barangsiapa tiada memelihara akan lidahnya niscaya jatuh ia pada mengupat-ngupat dan mengupat-ngupat itu satu bahaya yang amat

⁶⁵ Ditulis pada pias halaman naskah

⁶⁶ Naskah B: Kelebihan kata engkau

membinasakan taat maka orang mengupat-ngupat itu seperti orang yang mendirikan manjanik⁶⁷ melunturkan ia dengan manjanik itu akan segala amalnya kepada empat pihak dunia.

Kata Ibnu Al-Mubarrak jikalau adalah aku daripada orang yang mengupat-ngupat, niscaya aku upatlah akan ibuku karena ibuku itu terlebih patut dengan segala kebajikan.

Kata mereka itu jangan kau kata dengan lidahmu barang yang meruntuhkan gigimu dan terkadang kau kata barang yang tertegah berkata dia, maka padanya itu azab yang amat besar yang tiada kuasa engkau menahan dia. Dan terkadang kau kata akan yang membaca yang tiada dalamnya kebajikan dan kejahatan maka yang demikianpun beberapa kejahatan yaitu membimbangan Kiraman Katibin dengan menyuratkan barang yang tiada kebajikan dalamnya dan dipersembah suratnya kepada hak Ta'ala daripada amal yang sia-sia dan dibaca akan dia di hadapan Allah Ta'ala atas kepala segala makhluk dan dicela akan dikau oleh segala makhluk, maka dikata akan dikau karena apa engkau kata yang demikian itu dan malu engkau daripada hadapan Allah [26] Ta'ala.

Keempat; hati, maka peliharakan olehmu akan dia, maka bahwasanya ia sebesar-besar bahaya dari pada segala anggota karena ia seperti raja dan segala anggota itu rakyat apabila baik raja niscaya baik rakyat dan apabila jahat raja niscaya jahatlah rakyat itu maka adalah asal penyakitnya itu angan-angan dan bersegera-segera pada pekerjaan dan dengki dan takabur. Bermula yang menolak

⁶⁷ Manjanik: Alat atau senjata pelontar berpegimbang berat yang digunakan dalam pertempuran abad pertengahan untuk menghancurkan dinding atau bangunan.

akan dipendek angan-angan dan perlahan-lahan pada pekerjaan dan memberi nasihat dan merendahkan diri.

Adapun agan-angan itu maka yaitu perintangan daripada tiap-tiap kebajikan dan mehila ia kepada tiap-tiap kejahatan lagi membangkitkan ia akan empat perkara; *Pertama*; meninggalkan taat dan malas padanya, kau kata lagi akan kuperbuat padahal hari yang lagi akan datang itu banyak lagi. *Kedua*; meninggalkan taubat dan berlambatan dengan dia kau kata lagi akan aku taubat padahal umurku panjang lagi dan aku muda. *Ketiga*; menghimpunkan harta dunia dan loba atasnya, kau kata apa aku makan dan apa aku pakai pada masa sejuk dan panas dan apa bagiku harta mudah-mudahan umurku panjang maka jadi papa aku. *Keempat*; keras hati dan lupa akan akhirat karena bahwasanya engkau apabila kau cita kepada hidup yang panjang niscaya tiadalah kau ingat akan mati maka [27] jadilah fakirmu itu pada menghasilkan dunia dan pada segala sebab kehidupan sanya makhluk dan lainnya maka keraslah hatimu.

Adapun melemahkan dia dengan menyebut-nyebut mati dan ingat akan bahaya akhirat maka jika kau pendekkan akan citamu dan kau himpulkan akan matimu dan kau ingat-ingat akan kelakuan manusia yang pada masamu yang mati ia dengan sergap pada waktu yang tiada kau sangkakan akan mati dan mudah-mudahan engkau seumpama mereka itu yakni kau kata bagi dirimu takut olehmu hai diriku akan terpedek⁶⁸ beberapa daripada orang yang berhadap ia pada hari tiada menyempurna ia akan hari itu dan beberapa dari pada orang yang menuntut

⁶⁸ Terpadeng : hijab atau penghalang

akan esok hari tiada mendapat ia akan dia dan bahwasanya dunia itu seperti dikata orang tiga hari.

Dan kata setengah mereka itu tiga sa'ah dan kata setengah mereka itu tiga napas satu telah lalai ia dan satu napas yang engkau dalamnya dan satu napas lagi tiada engkau tau kau dapatkah akan dia atau tiada, maka bersegera olehmu hai yang berakal pada napas yang engkau dalamnya kepada taat dan taubat. Maka mudah-mudahan engkau mati pada napas yang kedua dan jangan kau cita bagi dirimu rezeki maka mudah-mudahan engkau tiada kekal maka jadilah waktumu itu sia-sia dan citamu itu lebih. [28]

Hadist tiadakah ujub kamu dari pada Usamah⁶⁹ yang membiayai ia akan seseorang hamba perempuan dengan bertanggung sebulan. Bahwasanya Usamah itu panjang angan-angan, maka sabdanya Demi Allah tiada aku ambil akan satu suap daripada makanan, maka sangka bahwasanya aku fulan akan dia hingga mendapat akan daku mati dan apabila kau lazimkan atas segala zikir ini dengan berulang-ulang niscaya bersegeralah nafsunya itu kepada taat dan taubat dan zahitlah engkau dalam dunia dan hilanglah keras hatimu dan lemah lembut ia dan takut ia akan Allah Ta'ala *wa Allāhu al-muāfiqū*.

Adapun sangat sukar itu maka yaitu meluputkan bagi maksud lagi jatuh ia pada pekerjaan maksiat, seperti orang yang ibadah berkehendak ia akan istoqamah dan bersungguh-sungguh ia pada bukan waktunya, maka tiada hasil kehendaknya. Dan seperti engkau minta do'a kepada Allah Ta'ala akan suatu hajatnya maka engkau tuntutan akan segera diperkenankan pada bukan waktunya dan tiada engkau

⁶⁹ Usamah: Seperti singa

dapat akan dia, maka engkau tinggalkan akan minta doa maka diharamkan akan dikau bagi hajatmu.

Kelima; perut, maka peliharakan olehmu akan dia. Maka bahwasanya perut terlebih sukar membaikkan dia dan terlebih singgap darurat, karena bahwasanya ialah yang membangkitkan segala anggota [29] kepada menuntut suatu dari pada dunia maka pelihara olehmu dari pada memakan haram dan syubhat⁷⁰.

Hadist, tiap- tiap daging yang jadi ia daripada yang haram maka neraka itu terlebih utama dengan dia dan lagi tiada diterima sembahyang seseorang yang ada dalam perutnya itu haram.

Dan peliharakan olehmu daripada berlebih-lebih makan maka bahwasanya perut itu dikalau lapar niscaya kenyanglah segala anggota. Dan jikalau kenyang ia, niscaya laparlah segala anggotanya dan sedikit paham dan sedikit ilmu dan sedikit ibadah. Karena berat badannya dan banyak tidurnya dan membawa kepada syubhat dan haram, karena harta yang halal itu tiada datang ia akan dikau melainkan sekadar kifayah dan harta yang haram itu datang ia akan dikau dengan bertamu-tamuan.

Ini suatu pasal maka bersungguh-sungguh olehmu hai salik⁷¹ pada mengerjakan uqbah yang sukar ini maka binasa orang yang binasa itu dengan sebab dunia atau manusia atau syaitan atau nafsu.

Adapun dunia maka jika ada engkau daripada orang yang berakal bicara, maka memada ia akan dikau bahwasanya ia seteru Allah Ta'ala, dan yaitu

⁷⁰Syubhat: Keadaan yang samar tentang kehalalan atau keharaman dari sesuatu

⁷¹Salik: Seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya.

kekasihmu dan lagi dunia itu membinasakan akalmu dan akal itulah kimatmu dan adapun syaitan maka Allah Ta'ala menyuruh ia penghulu kita [30] Nabi Muhammad yang terlebih baik daripada segala alam dengan berlindung daripada kejahatannya maka betapa hal serta jahilmu dan lalaimu.

Dan adapun segala manusia itu maka memada ia akan dikau bahwasanya engkau jikalau kau gemar dengan mereka itu dan kau ikutilah akan segala hawa nafsu, niscaya durhakalah engkau akan Tuhanmu atau engkau menyalahi akan mereka itu, niscaya dipilah engkau. Dan jika dipuji atau dipermulia atau mulia akan dikau, niscaya takut atasmu ujub dan riya atau dicela mereka itu akan dikau, niscaya ditakut atasmu akan citamu dan amarah dengan tiada karena Allah, dan kemudian mati kamu dengan tiga hari betapa lupa mereka itu akan dikau seolah-olah mereka itu tiada melihat akan dikau dan engkau tiada melihat akan mereka itu, maka tiada kekal tatkala itu melainkan Allah Ta'ala.

Dan adapun nafsu maka yaitu padahal keinginan ia seperti binatang dan padahal amarah seperti harimau dan padahal maksiat seperti kanak-kanak, dan padahal nikmat seperti fir'aun, dan padahal kenyangya takabur yang sangat, dan padahal lapar seperti orang gila.

Dan kata setengah mereka itu menyuruh akan dikau nafsuku dengan terkeluar kepada perang, maka aku kata bahwa sanya nafsu itu alamat kejahatan inilah nafsu yang menyuruh akan daku dengan kebajikan, tiada yang demikian kebajikan selama-lamanya. Dan tetapi menjual ia akan [31] daku maka menghendaki nafsu itu akan bertamu dengan segala manusia, supaya membesar mereka itu akan dia maka aku kata baginya, tiada aku diriku akan dikau pada

tempat yang ada dikenal maka memperkenan ia maka jahatlah sangkaku akan dia. Maka aku kata aku bunuhlah seteruku padahal tiada dengan senjata maka adalah engkau daripada pertama-tama orang yang dibunuh maka memperkenankan ia kepada demikian itu, maka ku kata ya tuhanku ingatkan olehmu akan daku bagi nafsuku maka dinyatakan akan daku seolah-olah nafsuku itu berkata ia bagiku kubunuh akan daku pada tiap-tiap hari dengan menegahkan segala syahwatku dan dengan menyalahi akan daku pada beberapa kali, dan tiadalah mengetahui akan daku, maka aku kata lepas aku dari padamu.

Syair, takut olehmu akan nafsumu jangan engkau harap akan lepas dari pada tipunya, maka nafsu itu terlebih jahat daripada tujuh puluh syaitan dan peliharakan olehmu akan perutmu karena bahwasanya kehendakmu itu ibadah.

Bermula makanan itu benih amal maka apabila jahatlah benih niscaya jahatlah tumbuhnya maka beberapa daripada segala makanan daripada haram membalikkan ia akan hati daripada barang yang telah ada ia atasnya, tiada kembali ia kepada halnya kepada selama-lamanya.

Dan peliharakan olehmu akan penglihatanmu karena beberapa [32] daripada segala penglihatanmu yang haram menegahkan ia akan ibadah semalam-malam. Tetapi ibadah setahun dan beberapa lihat yang sekali menegahkan ia akan membaca satu surat dari pada qur'an, dan takutkan olehmu akan orang yang alim yang dengki maka terkadang menanggung ia akan yang demikian itu atas mengerjakan segala kejahatan yang tiada mengerjakan ia orang yang fasik.

Kata si fulan, tiada aku takut atas ghalib durhaka tetapi aku takut akan segala ulama yang membesarkan diri atas manusia seolah-olah ia yakin akan

bahagia dirinya dan celaka manusia dan serta yang demikian itu memakai ia akan pakaian merendahkan dirinya daripada pakaian yang lutak-lutak⁷² padahal ia sangat takabur. Dan beberapa orang yang bersufi-sufi dirinya dengan memakai pakaian yang lutak-lutak padahal tiada menghendaki dengan yang demikian itu akan tuhaninya, tetapi menghendaki ia akan dipuji orang akan dia supaya dikata oleh orang shaleh, maka takut olehmu akan dia dengan sangat takut, dan jikalau kau amalkan barang yang telah tersebut dalam kitab ini niscaya beroleh kemenanganlah engkau dalam dunia dan akhirat. *Wabilāhi al-muāfiq.*

Al uqbātu al-rābi'atu al-'awāriḍ. **Bermula 'uqbah yang keempat itu segala al-'awāriḍ** yakni perlintangan dan yaitu empat [33] perkara: *Pertama*; rezeki maka tawakal olehmu atas tuhanmu pada rezeki itu karena dua pekerjaan. *Pertama*; daripada keduanya bahwasanya orang yang tiada tawakal itu membimbanglah ia dengan menuntut rezeki itu akan badannya dan hatinya. Bermula ibadah itu berkehendak ia kepada menyelesaikan keduanya daripada bimbang dengan lainnya.

Kata setengah mereka itu hanya sanya pekerjaan itu berlaku ia pada segala awam manusia yang tawakkal. Bermula orang yang zaif hatinya tiada tetap ia melainkan dengan ma'lum maka tiadalah sempurna baginya pekerjaan yang tinggi daripada dunia dan akhirat.

Kata Sulaiman Al-qawash jikalau bahwasanya seseorang tawakkal ia kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benar niatnya, niscaya berkehendaklah kepadanya segala raja-raja dan segala mereka yang di bawahnya.

⁷² Lutak: pakaian yang mewah

Syair, kulihat akan segala zahid tetap mereka itu dalam rahmat dan rahmat segala hati mereka itu daripada dunia apabila kau lihat akan mereka itu niscaya telah kau lihatlah akan kaum raja dalam dunia dan tabiat mereka itu murah.

Kedua; daripada dua pekerjaan itu karena adalah pada meninggalkan rezeki itu bahaya yang amat besar tiadakah kau lihat Allah Ta'ala menyertakan akan rezeki itu dengan segala makhluk dan menjanji Ia dan mengaku Ia dan membahagia Ia dengan menyuruh Ia dengan tawakal [34] maka barangsiapa mengambil pengajaran dengan pekerjaan ini apa ada halnya.

Kata Uwaish Al Qarni jikalau engkau sebut akan Allah Ta'ala sebanyak-banyak isi tujuh petala langit dan bumi tiada diterima Allah daripada hingga adalah engkau percaya barang yang diakui Allah Ta'ala daripada rezekimu dan wajib tawakal pada barang yang diakui Allah mendirikan segala anggotamu pada khidmat akan dia.

Bermula rezeki itu empat bagi. *Pertama*; yang diakui Allah Ta'ala dan yaitu barang yang dengan dia kuat badan. *Kedua*; yang dibagi dan yaitu barang yang dimakan dan yang diminum dan yang dipakai. Bermula tiap-tiap satu daripadanya itu dengan kadar yang ditakdir dan pada masa yang diwaktukan tiada bertambah-tambah dengan sebab taqwa dan tiada kurang dengan sebab durhaka. *Ketiga*; milik dan yaitu barang yang ditakdir Allah Ta'ala bahwa milik akan dia hambanya daripada segala harta dunia. *Keempat*; yang dijanjikannya akan segala mereka itu yang takut dengan syarat taqwa akan rezeki yang halal dengan tiada usaha dan payah dan hanya sanya wajib tawakal pada barang yang diakui Allah daripadanya.

Bermula arti tawakal itu tetap hatimu atas bahwasanya rezekimu itu daripada Allah Ta'ala tiada dengan lainnya dan tiada dengan sebab kemudian jika dikehendaki akan sebab, niscaya sebab bagimu dengan dijadikan [35] akan dia dan jika dikehendakinya daripadanya dengan takdirnya tiada dengan sebab. Bermula kuat tawakal itu ingatmu bahwasanya rezekimu itu pada akuan Allah Ta'ala dan kuat bagi katanya itu ingatmu akan kebesaran Allah Ta'ala dan Maha Suci Allah Ta'ala daripada bersalahan janjinya dan daripada lupa dan lemah daripada yang dijanjinya dan tiada dapat menuntut rezeki yang diakui karena bahwasanya ia daripada *fiil* Allah Ta'ala dengan dia seperti hidup dan mati.

Dan tiada lazim menuntut yang dibagi karena hajatnya itu kepada yang diakui dan tiada lazim menuntut segala sebabnya karena Allah Ta'ala itu memberi rezeki ia akan hambanya ada kalanya dengan sebab dan adakalanya tiada dengan sebab. Dan tiada bertambah rezeki itu dengan sebab dituntut dan tiada kurang dengan tiada dituntutnya karena bahwasanya ia telah didapatkan akan dia dan takdir⁷³ akan dia seperti mati jua bersalahan bertambah-tambah pahala dan azab karena bahwasanya ia pun telah takdirkan dia tetapi disebut ia dengan perbuatan hamba. Dan jangan terpedaya engkau dengan kau lihat kaya orang yang usaha⁷⁴ dan papa orang yang tiada usaha, maka sanya telah kau dapat serta demikian itu beberapa orang yang usaha ia dan beberapa orang yang tiada usaha kaya ia.

Dan beberapa orang yang kuat pulang perginya [36] pada menuntut rezekinya lagi cerdas bicaranya padahal rezekinya itu picik. Dan beberapa orang yang zaif-zaif pada usaha seolah-olah mengambil ia daripada buih air laut padahal

⁷³ Naskah A: Ditakdir akan dia

⁷⁴ Naskah A: Dan jangan terpedaya engkau dengan lihat orang yang usaha

rezekinya amat banyak. Bermula yang demikian itu dalil atas bahwasanya Allah Ta'ala pada segala makhluk itu rahasia yang terabun tiada nyata ia melainkan bagi dirinya.

Kemudian jika ada bagimu percaya yang kuat akan janji hak Ta'ala, maka pergi olehmu ke dusun-dusun dengan tiada berbekal dan jika tiada bagimu percaya yang kuat itu, maka adalah engkau seperti awam dengan segala sangkutannya.

Dan yang *kedua*; daripada segala '*awāriq*' itu segala bahaya, maka serahkan olehmu kepada Allah segala pekerjaanmu supaya tiap-tiap⁷⁵ hatimu dan istirahatlah anggotamu dan hasillah baik pada hartamu karena bahwasanya segala pekerjaan itu pada akhirat tiada kau ketahui.

Dan yang *ketiga*; daripada segala '*awāriq*' itu datang segala qada Allah Ta'ala ditakdirnya, maka rida olehmu akan dia supaya selesai engkau kepada ibadah karena orang yang tiada rida akan qada dan takdir itu duka cita ia, maka tiada hasil bagimu ibadah. Dan karena orang yang benci akan qada itu dimurkai Allah Ta'ala akan dia telah mengadukan setengah daripada anbiya setengah daripada bencinya kepadanya Allah Ta'ala maka diwajibkan⁷⁶ kepadanya engkau adukan kepadaku padahal aku tiada [37] patut dengan dicela, maka /mengapa⁷⁷ engkau marah akan qadaku atasmu engkau kehendaklah bahwa aku ubahkan akan dunia karenamu atau aku ubahkan akan lauhul mahfudz dengan sebab, maka aku hukumkan akan barang engkau kehendak padahal tiada atasmu yang aku kehendak dan barang yang kau kasih tiada ada barang yang kukasih maka demi

⁷⁵ Naskah A: Tetap

⁷⁶ Naskah A: Diwahyukan

⁷⁷ Tambahan kata dari penulis

kemuliaanku bersumpah aku jika berulang-ulang pekerjaan ini dalam dadamu sekali lagi, niscaya aku tinggalkan dari padamu pakaian *nubuwwah*⁷⁸ dan aku masukkan akan dikau dalam neraka dan tiada aku hiraukan, maka makna rida itu meninggalkan benci pada barang yang ditakdirkannya dan makna benci itu engkau sebutkan barang yang tiada takdir itu ialah yang baik dirimu.

Bermula segala bagi qada itu empat perkara: *Pertama*; nikmat maka wajiblah rida padanya akan yang mengqadakan dia dan akan qadanya dan akan yang diqadakannya dan syukur akan dia. *Kedua*; bahaya dunia maka wajiblah ia padanya dengan tiga perkara yang telah tersebut itu dan dengan sabar. *Ketiga*; kebajikan maka wajiblah rida padanya dengan tiga perkara yang telah tersebut itu dan wajib kau ingat akan pemberi Allah Ta'ala. *Keempat*; kejahatan maka wajib padanya engkau ridakan itu daripada pihak ia diqazakan [38] bukan dari pihak jahatnya.

Dan yang *keempat* daripada segala *'awāriḍ* itu segala kesakitan maka sabarkan olehmu karena dua perkara: *Pertama*; supaya hasil ibadah maka bahwasanya orang yang berhadap kepadanya itu niscaya berhadaplah akan dia segala kesukaran.

Maka setengah daripadanya itu memelihara amal supaya jangan binasa maka yaitu terlebih sukar daripada mengerjakan dia dan setengah daripadanya itu⁷⁹ bahwasanya negeri dunia ini kehinaan, maka dibalakan segala isinya dengan kesukaran pada isi rumahmu dan pada saudaramu dengan mati. Dan cerai dan pada dirinya dengan kesakitan dan lapar dan dengan dibunuh segala manusia akan

⁷⁸ Nubuwwah: Suatu jabatan kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada seorang hamba pilihannya.

⁷⁹ Penambahan teks pada naskah B

dikau, dan dihina akan dikau, dan diupat-upat akan dikau dan dibala pada harta dengan hilangnya dan dirampas akan dia, dan bahwa orang yang menuntut akhirat itu terlebih sangat dibalakan.

Hadist, bermula yang terlebih sangat akan bala daripada segala manusia, anbiya, kemudian maka ulama, kemudian maka yang seumpama ulama kemudian maka yang sepertinya.

Kedua; bahwasanya orang yang sabar itu kelelasan ia daripada bahaya dunia dan akhirat, dan dipuji Allah Ta'ala akan dia dan hasil dejabat yang amat tinggi dalam surga dan keramat yang tiada berkesudahan, maka arti sabar itu menahan diri [39] daripada keluh kesah bala. Dan keluh kesah itu menghendaki keluar daripadanya itu. Bermula kuat yang meneguhkan sabar itu ingat akan sakit itu telah ditakdirkan dia dan diwaktukannya⁸⁰ dan tiada kurang dengan sebab keluh kesah itu tetapi jadi darurat diikuti. Dan kuat bagi katanya itu ingat akan empat indah pahala padanya.

Ketahui olehmu hai *thalib*⁸¹ lazim olehmu dengan menolakan segala *al-awāriq* itu dan menjauh ia segala penyakitnya dan jika tiada demikian niscaya tiada menyeru dikau kepada ibadah.

Bermula yang terlebih besar daripada segala *awariq* itu rezeki, maka bahwasanya rezeki itu bala yang amat besar bagi awam manusia yang memalingkan akan mereka itu daripada Allah Ta'ala kepada dunia, dan kepada segala makhluk takut mereka itu akan luput rezeki mereka itu pada pagi-pagi dan petang-petang. Maka bersungguh-sungguh mereka itu pada menghasilkan

⁸⁰ Naskah A: Diwaktukannya

⁸¹ Thalib: Penuntut Ilmu atau pencari ilmu

rezekinya dan hidup mereka itu dalam dunia, dan dalam lalai, dan lelah, dan kehinaan, dan datang mereka itu kepada negeri akhirat padahal mereka itu papa tiada amal yang antara hadapan mereka itu hisap dan azab.

Adapun segala mereka itu yang pilihan maka dijabat mereka itu [40] pada tali Allah Ta'ala jauh daripada segala sebab, dan sangkutan, dan was-was, maka apabila mewas-waskan akan mereka itu syaitan atau nafsu atau insan, niscaya membicarakan mereka itu sehabis-habis bicara dan menyalahi mereka itu akan yang demikian itu dan bersungguh mereka itu atas *mujahadah*⁸² serta *zaif*⁸³ mereka itu dengan kuat ilmu dan *nurul yaqīn*.

Dan ketahuilah olehmu bahwasanya engkau ketahuan jika menjanjikan akan dikau seseorang makhluk jikalau kafir sekalipun bahwa memperjamukan akan dikau pada satu malam, niscaya tiada engkau jadi bagi petangnya padahal tiadalah percaya engkau akan janji Allah Ta'ala dan akan akuan-Nya yang tiada ubah sekali-kali.

Hai yang amat ujub betapa diharap akan (segala makhluk yang zaif dan yang berubah padahal) Tuhan yang Amat Kuasa lagi tiada berubah-ubah sekali-kali. Dan karena inilah ditakut atas orang yang demikian itu terhunus agama daripadanya. *Na'ūdhu billāhi minhā*.

Dan bahwasanya rezeki itu telah sudah terbagi, tiada ubah sekali-kali maka apakah faedah pada tuntutan melaikan kehinaan pada dunia dan kerugian dalam akhirat, maka apabila ada hayat hamba itu pada qudrah Allah, niscaya memerintah ia barang yang kehendaknya. Jika dikendaknya diberi rezeki dan jika tiada diberi

⁸² Mujahadah: Berjuang dengan sungguh-sungguh

⁸³ Zaif: Lemah

akan dia, maka jika kau ketahui perintah Allah Ta'ala [41] itu seperti demikian, maka hendaklah tetap hati dengan dia. Dan bahwasanya Allah Ta'ala itu mengakui rezekimu sekadar kuat badanmu, maka apabila semata-mata hamba berhadap kepada ibadah dan tawakal ia maka mudah-mudahan itu tertegah daripadanya segala sebab daripada makanan dan pakaian maka tiadalah payah dengan yang demikian itu. Maka jika berkehendak Allah Ta'ala menghidupkan tubuhmu, niscaya menghidup ia akan dia dengan makanan atau dengan tanah atau dengan tasbih atau dengan lainnya.

Maka setengah mereka itu orang yang tiada makan sepuluh hari dan setengah daripada mereka itu tiada makan sebulan dan setengah mereka itu tiada makan delapan puluh hari.

Dan adalah Ibrahim itu makan ia akan tanah ia dua puluh hari. Bermula hikayat mereka itu amat banyak tiada tersebut dalam kitab ini dan orang yang sakit serta *zaihnya* tiada /makan/⁸⁴ ia sebulan padahal hidup ia.

Bermula orang yang mati karena lapar itu sanya telah sampai ajalnya seperti orang yang mati pada halnya kenyang lagi tambun⁸⁵ dan jika seseorang lagi-lagi terlebih tahu pekerjaan pada masamu dan terlebih pengasih daripada mereka itu dan terlebih sempurna janjinya berkata ia bagimu bahwasanya aku berdiri pada segala pekerjaamu akan daku dan kugerjakan akan dia [42] barang yang manfaat bagimu, niscaya ku terimakan akan dia segera-segera dan sah kau bilangkan akan dia terlebih besar daripadanya, maka jikalau memilah akan barang yang tiada kau ketahui kebajikan padanya, niscaya tiada benci engkau dan tiada

⁸⁴Penulis mengurangkan huruf nun dari makanan menjadi makan

⁸⁵Tambun: Gemuk

jemu engkau tetapi hatimu tetap kepada perintahnya karena kau ketahui bahwasanya ia tiada memilah melainkan yang kabajikan jua maka mengapa bagimu tiada kau amalkan dengan seumpama ini serta Allah Ta'ala.

Hadist, hendaklah sedikit cita-citamu. Bermula barang yang ditakdir itu ada ia dan barang yang tiada ditakdir itu tiada datang ia akan dikau. Dan pada yang demikian itu karunia Allah Ta'ala dan kegemarannya dan pada marah dan benci itu duka cita dalam dunia dan siksa dalam akhirat, dan padanya itu⁸⁶ bahaya dan darurat jatuh dalam kafir dan munafik.

Kata Ali radiya Allahu 'anhu jikalau sabar engkau niscaya berlaku atasmu segala yang ditakdir padahal engkau diberi pahala. Dan jikalau keluh kesah engkau, niscaya berlaku atasmu pula segala yang ditakdir padahal engkau celaka.

Dan apabila menegahkan Allah Ta'ala dari padamu satu umpama-umpamanya memberi bala akan dikau dengan kesakitan. Maka ketahui olehmu bahwasanya yang demikian itu karena terlebih baik bagimu tiada engkau ketahui akan dia atau menegah daripadamu akan dunia atau membanyakkan beberapa [43] bala atasmu. Maka ketahui bahwasanya engkau amat mulia padanya, dan menjalan akan dikau akan sebagai jalan aulianya, seperti bapak yang kau kasih menegah akan anaknya yang sakit minta akan makanan yang basah-basah. Dan seperti tabib yang bijak yang pengasih menegah ia daripada yang sakit dari pada minum air padahal ia orang yang sakit itu amat dahaga dan memberi akan dia minuman yang

⁸⁶ Naskah A: Penambahan kata sebesar

amat pahit kau sangka yang demikian itu bencinya akan dikau tetapi karena kebajikan bagimu padanya.⁸⁷

Al 'uqbātu al khāmisatu al bawa'ith yakni membangkitkan. **Bermula 'uqbah yang kelima itu segala bawa'ith.** Maka lazimkan olehmu akan takut dan harap. Adapun takut supaya jadi hardik akan nafsu yang amarah.

Dan dihikeyat daripada setengah mereka itu bahwasanya nafsu itu menyeru ia akan dikau kepada suatu maksiat, maka berjalan ia ke pasar dan meninggalkan ia akan kainnya dan berkurang ia pada kusuk yang hangat. Dan berkata ia bagi nafsunya rasa olehmu, maka neraka jahannam terlebih sangat daripada kusuk ini menegah yakni pada malam dan takabur pada hari.

Dan hikayat daripada Ibnu Malik pada menghinakan akan nafsunya dengan menyebut akan amalnya yang jahat, demikian bunyinya kau kata seperti orang yang zuhud dan kau kerjakan seperti amal munafik dan tamak engkau akan [44] surga amat jauh bahwasanya bagi beberapa kaum yang lain daripadamu dan bagi mereka itu beberapa amal lain daripada amal yang kau amalkan dia.

Dan adapun harap itu ialah yang memberanikan akan dikau atas mengerjakan taat karena bahwasanya taat itu amat berat dan beberapa yang muncul daripadanya ialah yang mudah pada menanggung segala keluh kesah taat seperti orang yang berampus⁸⁸ tiada menghirau ia akan segala kesakitan sangat dan sejuk dan payah pada sepanjang tahun karena diketahui daripada tanaman itu faedah yang amat banyak daripada segala buahnya. Demikian lagi segala mereka itu yang ibadah apabila ingat mereka itu akan surga pada sebaik-baik tempat

⁸⁷ Naskah A: tetapi sebab kukasihnya

⁸⁸ Berampus: Berkebun

kedudukannya. Dan segala bagi nikmatnya niscaya mudahlah atas mereka itu daripada menanggung kehinaan dunia ini.

Bermula takut itu engkau ingat akan dosa yang telah lalu dan pedih siksa yang tiada kuasa engkau pada menahan dia. Dan harap itu sukar hatimu dengan sebab kau kenal akan nikmat Allah Ta'ala dan kemenanganlah engkau kepada keluasan rahmatnya. Adapun takut itu maka iblis itu menyembah ia akan Allah Ta'ala delapan puluh ribu tahun tiada meninggalkan suatu tempat daripada tapak kakinya melainkan sujud ia kepada Allah Ta'ala satu sujud. Demikianlah halnya kemudian maka [45] meninggal ia satu surat daripada surat Allah Ta'ala maka dilaknatkan dengan sebabnya dan dijanjinya akan dia dengan azab yang amat pedih selama-lamanya.

Bermula Nabi Nuh *'alaihi salam* memohonkan⁸⁹ ia kepada Allah Ta'ala dengan satu kalimat, maka diseru ia jangan engkau pohonkan kepada aku barang yang tiada bagimu pengetahuan bahwasanya aku ajarkan akan dikau supaya jangan ada engkau setengah daripada orang yang jahil. Maka Nabi Nuh itu tiada mengangkatkan akan kepalanya kepada pihak langit daripada Allah Ta'ala empat puluh tahun⁹⁰

Kemudian Nabi Ibrahim kekasihnya menghinakan ia akan satu *afwan*⁹¹ maka beberapa masa takut ia dan *ditadzri*' yakni (tergelincir) ia hingga tangis Nabi Ibrahim itu, maka kata Jibril hai Ibrahim adakah kau lihat kekasih menyiksa

⁸⁹ Memohonkan: Memohonkan

⁹⁰ Naskah B: tiada mengangkatkan akan kepalanya kepada pihak langit karena malu daripada Allah T'ala daripada empat puluh tahun

⁹¹ Afwan: Maaf

ia akan kekasihnya kemudian dengan neraka, maka berkata Ibrahim itu apabila aku ingat akan dosaku lupalah ia aku kekasihnya.

Kemudian Bal'am ada ia apabila mengangkat matanya ke langit niscaya melihat ia akan arasy⁹² Allah dan pada tempat duduk mengajar itu dua belas ribu pelok dawat bagi segala mereka itu yang menyuratkan ilmu⁹³ maka cenderung ia kepada dunia sekali jua dan meninggalkan ia akan hormat bagi seseorang wali Allah maka dijatuhkan Allah akan dia dalam [46] laut kebinasaan hingga selamalamanya. Maka tilik olehmu dengan hatimu hai dimana akan bahaya dunia dan celakanya dan ingat olehmu dengan sungguh-sungguh hatimu.

Kemudian Nabi Daud a.s berdosa ia satu dosa maka tangis ia hingga tumbuh rambut daripada air matanya dan berkata ia hai Tuhanku tiadakah *thadarru* 'ku maka jawab Allah Ta'ala lupalah engkau akan dosamu dan kau ingat akan tangismu dan tiada diterimakan taubatnya itu empat puluh hari lagi dan kata setengah empat puluh tahun lamanya.

Kemudian Nabi Yunus 'alaihi salam amarah ia segala amarah jua, maka digelap oleh Allah Ta'ala dalam perut ikan empat puluh hari padahal menyeru ia akan tuhaninya dengan do'a ini *Lāilaha illā anta subḥānaka innī kuntu mina azālimīna*. Hingga minta syafaat padanya segala malaikat. Adapun hari itu maka jadi ia daripada rahmatnya tiada kupujikan seperti Ashabul Kahfi apabila lari mereka itu kepadanya niscaya memulia ia Allah Ta'ala itu akan mereka itu hingga anjing yang mengikut.⁹⁴

⁹² Naskah B: 'A-sy-r-sy

⁹³ Naskah A: penambahan kata daripadanya

⁹⁴ Naskah A: Penambahan teks akan mereka itu

Adapun kemudian dari itu dihikayat seseorang Syekh masuk ia pada anak muridnya yang hampir mati [47] dan membaca ia akan yasin, maka berkata anak murid mereka itu, hai guruku jangan kau baca yasin maka diam ia. Kemudian maka berkata Syekh kata olehmu *Lāilaha illāllah* maka berkata anak muridnya tiada aku kata akan dia karena aku lepas daripadanya maka mati ia atas halnya, maka masuk Syekh itu dalam rumahnya dan (sembahyang ia serta tangis ia empat puluh hari tiada keluar ia daripada rumahnya). Kemudian maka melihat Syekh itu akan anak muridnya dalam tidurnya padahal anak murid itu dihila kepada neraka jahannam, maka mengtanya Syekh itu dengan apa suatu diangkatkan Allah Ta'ala ma'rifat daripadamu padahal adalah engkau terlebih alim daripada segala muridku. Maka berkata anak muridnya dengan sebab namimah⁹⁵ dan dengki dan minum arak pada tiap-tiap tahun satu kendi⁹⁶.

Dan **hikayat** seseorang tatkala hampir matinya melihat ia kelangit maka tertawa-tawa ia dan berkata ia bagi seumpama ini hendaklah mengamalkan orang yang beramal apabila ada hamba itu kuat, maka takut itu terlebih utama dengan dia atau ada hamba itu sakit terlebih lagi apabila hampir mati, maka harap itu terlebih utamalah dengan dia.

Al uqbātu al sādisu al-qawādiḥ. Bermula 'uqbah yang keenam itu segala qawādiḥ. Bermula makna *qawādiḥ* itu segala yang mencederakan amalmu seperti ujub, dan riya, dan takabur, dan dengki, dan lalai daripadanya daripada [48] segala yang membinasakan amalmu. Dan jika engkau kehendaki mengetahui akan segala perkara yang tersebut itu maka tuntutan olehmu dalam kitab *Hidāyatus*

⁹⁵ Namimah: Perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk merusak hubungan diantara keduanya

⁹⁶ Kendi: Tempat untuk menyimpan air berbentuk seperti teko yang terbuat dari tanah liat

salikīn dan lainnya daripada segala kitab yang besar-besar tiada aku sebut dalam kitab ini karena mengambil simpan.

Al uqbātu al sābi'atu al shukri. **Bermula 'uqbah yang ketujuh itu syukur.** Maka syukur olehmu akan Allah Ta'ala kemudian melalui segala 'uqbah ini atas nikmat yang Maha Besar supaya kekal nikmat itu bagimu karena syukur itu mengikut ia akan nikmat dan supaya hasil bertambah-tambah nikmat akan dikau. Maka Allah Ta'ala itu apabila melihat ia akan hambanya sanya berdiri ia pada hak nikmat yaitu syukur, niscaya menambah atasnya dengan beberapa nikmat yang lain.

Bermula segala nikmat itu dua perkara: *Pertama;* dunia yaitu diberi Allah Ta'ala akan dikau segala manfaat daripada kejadian yang sejahtera daripada dirimu daripada segala penyakit dan ditolakkan mudarat daripadamu dan lain daripada perbuatan yang tiada hingga banyaknya. *Kedua;* nikmat agama seperti menolong ia akan dikau daripada agama Islam dan pada taat akan dia dan memelihara akan dikau daripada kafir dan bid'ah dan maksiat dan lainnya daripada segala nikmat yang tiada kuasa kau hingga akandia. Dan adapun segala bala maka dikata orang wajib sabar padanya [49] tiada wajib syukur.

Kata Ibnu Umar radiya Allahu'anhu tiada dibalakan akan daku dengan satu bala melainkan adalah bagi Allah Ta'ala atasku pada bala itu empat nikmat. *Pertama;* karena tiada ada bala pada agamaku. *Kedua;* karena tiada ada ia terlebih besar daripadanya serta harus bagi Allah Ta'ala membalakan dengan bala yang terlebih besar daripadanya. *Ketiga;* karena tiada ditegah rida padaku. *Keempat;*

karena harap aku akan pahala atas bala itu maka⁹⁷ kata ini wajib engkau syukur pada bala itu karena ada pada bala itu nikmat yang terabun dan lagi hanya sanya didatang bala itu karena beberapa faedah.

Dan kata setengah mereka itu bermula orang yang syukur itu terlebih baik daripada orang yang sabar. Dan kata setengah orang yang sabar itu terlebih baik daripada orang yang syukur⁹⁸ karena sangat syukur pada haikatnya besar kesukarannya.

Kata Imam Al-Ghazali rahimahullahu Ta'ala⁹⁹ tiada ada ia orang yang syukur pada hakikatnya melainkan sabar, dan tiada ada orang yang sabar melainkan syukur, karena orang yang syukur itu¹⁰⁰ sunyi ia daripada susah dan kesukaran dan yang sabar itu atasnya dan tiada keluh kesah ia, maka bahwasanya syukur itu membesarkan Tuhan yang memberi nikmat atas had yang menegahkan daripada durhaka akan dia dan keluh kesah itu durhaka namanya. Dan orang yang sabar itu tiada sunyi ia daripada nikmat karena segala kesakitan itu nikmat jua atas makna yang telah dahulu.

Bermula nikmat itu diberi akan orang yang tahu akan kadarnya ialah orang yang syukur maka [50] tiap-tiap orang yang ditentukan Allah dengan nikmat itu adalah ia terlebih mengetahui akan kadarnya dan terlebih sangat membesarkan dia, maka jika lemah daripada mengetahui akan kadarnya maka ketahui olehmu bahwasanya engkau jika masuk engkau pada syukur akan dia daripada awal dunia

⁹⁷ Naskah A: Penambahan kata dengan

⁹⁸ Penambahan teks pada naskah A

⁹⁹ Penambahan teks pada naskah A

¹⁰⁰ Naskah A: Pengulangan kalimat

hingga kepada tiada berkeputusan, niscaya tiada jua kau tunaikan akan setengah hak syukurnya.

Ketahui olehmu hai *salik* bahwasanya segala '*uqbah* yang tujuh ini jikalau panjang sekalipun tetapi memendek Allah Ta'ala dan memudah ia atas orang yang dipilihnya maka berkata ia terlebih simpan jalan¹⁰¹ dan pada jalan ini dan tiada yang terlebih mudah daripadanya.

Maka setengah mereka itu menjalani ia akan dia pada umur tujuh puluh tahun, dan setengah mereka itu pada umur dua puluh tahun, dan setengah mereka itu pada umur setahun tetapi umur *sijum'ah* tetapi pada satu saat, tetapi pada satu ketika seperti Ashabul Kahfi tatkala melihat mereka itu akan ubah agama pada raja mereka itu maka berkata mereka itu. Bermula Tuhan kita Tuhan tujuh petala langit dan bumi maka jadilah mereka itu tawakal dan betul mereka itu pada agama ketika pergi mereka itu ke dalam gua. Maka diberi rahmat Allah Ta'ala akan mereka itu dengan tiada hinganya.

Dan adapun orang yang tiada terdahulu '*inayah*¹⁰² maka terkadang [51] kekal ia pada satu faedah daripada *uqbah* tujuh puluh tahun tiada melalu akan dia. Dan beberapa orang berteriak-teriak baginya apa yang meninggalkan jalan ini dan apa yang menyukar kan dia. Bermula yang demikian itu ditakdir Tuhan yang amat mengetahui dan ketahui olehmu bahwasanya seyogyanya bagi *salik* itu daripada Syekh yang *mursyid*¹⁰³ yang memerintahkan lagi yang mengeluarkan ia akan

¹⁰¹ Naskah A: maka berkata ia tiada yang terlebih simpan jalan daripada jalan ini

¹⁰² '*Inayah*: Pertolongan Allah

¹⁰³ *Mursyid*: Yaitu guru yang mengajarkan tentang suatu ajaran tarekat dan membimbing murid untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

segala perangai yang amat jahat daripada salik itu dengan terbiasahnya dan menjadi ia pada tempatnya akan perangai baik.

Bermula makna terbiasah itu seperti orang yang berbuat berampus yang mencabutkan segala duri yang tumbuh dalam ampus itu dan mengeluarkan ia segala tumbuh-tumbuh yang lain daripada selang-selang tanaman itu supaya banyaklah tumbuhnya dan sempurnalah baginya dan tadapat tiada bagi salik itu daripada Syekh yang memerintahkan akan dia dan mengajarkan dia kepada jalan Allah Ta'ala dan disyaratkan bagi Syekh patut bahwa ada ia ganti bagi Nabi bahwa ada ia alim tiada bahwasanya tiap-tiap alim itu patut baginya.

Dan kata Imam Al-Ghazali rahmatullah bahwasanya Syekh yang patut memerintah orang yang salik itu yaitu berpaling hati daripada mengasih dunia dan daripada kasih [52] akankah dan sanya telah ada ia mengikut Syekh yang amat berbicara yang bertele-tele metabiahnya hingga sampai kepada *saiyidil mursalin* dan adalah ia berbuat baik lagi telah membiasakan nafsunya daripada mencedikit makan dan kata-kata dan tidur dan membanyakkan sembahyang dan sedekah dan puasa.

Dan adalah orang yang salik dengan mengikut Syekh itu segera lagi baik perangainnya. Dan bagi Syekh itu beberapa perangai yang baik seperti sabar dan syukur dan tawakal dan murah dan qana'ah dan tetap nafsunya dan betul dan malu dan menyempurna janji dan diam perlahan dan barang sebagainya. Maka Syekh itu ketika itu diterang dari pada nur Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam patutlah ia bagi diikuti akan dia tetapi mendapat Syekh seumpama ini itu sangat sedikit dari

pada tanah cempaka merah, maka barangsiapa ada berbahagia pada ajal, niscaya mendapat Syekh seperti yang telah kusebutkan akan dia.

Dan seyogyanya bagi orang yang salik itu bahwa dihormati akan Syekh itu pada zahir dan batin. Dan adapun menghormati pada zahir itu jangan membantah akan dia dan jangan hirau ia akan dalil sertanya pada tiap-tiap masalah dan jikalau tahu ia akan tersalahnya sekalipun dan [53] jangan membanyakkan sembahyang sunat hadirnya tetapi mengerjakan barang yang disuruh Syekh itu dengan sekadar kuasanya. Dan adapun menghormati pada batinnya itu maka yaitu diterimanya pada tiap-tiap yang didengar pada Syekh itu jangan munkar akan dia pada batinnya itu maka dan jangan pada perbuatannya dan jangan pada perkataannya supaya jangan ada engkau serupa dengan munafik. Dan jika tiada kuasa kau ikut akan dia niscaya jangan kau serta dengan dia hingga muafakatlah batinmu dan zahirmu sertanya.

Inilah akhir barang yang aku kasatkan dalam kitab yang kecil ini dengan karunia yang amat sangat daripada Allah Subhanahu Wa Ta'ala *'ammā yaqūlu al-zālimūna 'uluwwān kabīra.*

Telah selesai fakir pada menghitamkan kertas ini pada hari kamis pada waktu dudha pada empat hari bulan Jumadil Akhir, *āmīn āmīn*¹⁰⁴ [54]. Tamat.

¹⁰⁴ Naskah A: Halaman terakhirnya tidak ada

BAB IV

TELAAH IDE SENTRAL

A. Ajaran-Ajaran yang terkandung dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn*

Naskah *I'lām al-Muttaqīn* adalah naskah yang membahas tentang ilmu tasawuf, atau orang-orang yang ingin menjalani jalan sufi untuk mendekati diri kepada. Penulis menjelaskan dengan jelas isi dari naskah tersebut yaitu hal-hal yang harus dilakukan agar lebih dekat dengan sang khaliq serta hal-hal yang dimurkai Tuhan dan tidak boleh dikerjakan. Dalam ide umum yang terdapat dalam naskah tersebut, penulis merangkum isi teks yang terdapat dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* ke dalam ide-ide sentral. Adapun ide-ide sentral yang terdapat dalam Naskah *I'lām al-Muttaqīn* adalah sebagai berikut:

1. Ilmu dan Amal

Ilmu adalah hal yang penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia agar terlepas dari kejahilan dan kesesatan. Ibadah dan ilmu menjadi esensi bagi kelangsungan hidup manusia. ilmu dan ibadah keduanya beriringan disebut dalam kitab Allah swt dan para rasul, dimana langit dan bumi tercipta atas kekuasaan Allah swt. Sebagaimana Firman-Nya dalam Surah *At-Thalaq* ayat 12 yang artinya: "Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu".

Oleh karena itu, setiap orang yang berakal tidak boleh bosan dalam menuntut ilmu

dan beribadah karena tidak akan memperoleh kebaikan pada yang lain jika tidak ada keduanya. Adapun diantara ilmu dan ibadah, ilmu yang lebih utama, sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW bersabda “Sesungguhnya kelebihan orang berilmu atas ahli ibadah seperti kelebihanku atas orang yang paling rendah diantara umatku”.¹⁰⁵

Ilmu adalah normatif sedangkan amal adalah emperis. Adapun ilmu harus dibarengi dengan amal yaitu beribadah kepada Allah. Jika diibaratkan sebagai pohon, maka amal adalah buahnya. Ilmu tanpa amalan adalah seperti debu yang berterbangan yaitu tidak berguna.

2. Taubat

Taubat ialah membersihkan hati dari dosa, menyesali atas dosa-dosa yang pernah dilakukan kemudian kembali memohon ampunan kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.¹⁰⁶ Maka senantiasa bertaubat agar mendapat taufik dan ibadahmu diterima di sisi Allah SWT.

Adapun mukaddimah taubat sebagaimana yang disebutkan di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* ada tiga perkara:

1. Menyebutkan sehabis-habis keji dosa.
2. Mengingat pedihnya siksa Allah SWT.
3. Mengingat akan kelemahan dan kekurangan menanggung azab siksaan Allah.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Naskah *I'lām al-Muttaqīn*, hlm. 2-3

¹⁰⁶ Rusydi, “Konsep taubat menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal: Manthiq*, Vol. IV, 2019.

¹⁰⁷ Naskah *I'lām al-Muttaqīn*, hlm. 5-6

3. *Al-‘awāi’*

Adapun bab ketiga yaitu ‘*awāi*’ yang terdiri atas empat perkara yaitu sebagai berikut:

1) Dunia

Zuhud adalah melepaskan diri dari keterikatan terhadap dunia atau melepaskan diri dari diperbudak oleh duni guna untuk menggapai kebahagiaan di akhirat, karena dunia dipandang dapat menjauhkan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT.¹⁰⁸ Maka zuhudlah akan kamu dengan dunia karena dua perkara. Pertama, membetulkan ibadah karena orang yang mencintai dunia akan jauh dari cinta akhirat. Seperti kata Abu Darda’ radiyAllahu ‘anhu : “Aku ingin menghimpun antara ibadah dan berdagang, tetapi tidak bisa terhimpun antara keduanya, akhirnya aku hanya bisa mengambil beribadah saja”. Kedua, supaya banyaklah harga amalmu dan supaya besar kadarnya pada Tuhanmu.¹⁰⁹

2) Makhluk

Adapun yang kedua daripada segala ‘*awaiq*’ itu makhluk. Maka jauhan olehmu dua macam makhluk ini. Pertama, makhluk yang membingungkanmu untuk beribadah. Kedua yang dapat membinasakan ibadah dengan mendatangkan riya.¹¹⁰

3) Syaitan

Adapun yang ketiga daripada segala ‘*awaiq*’ yaitu syaitan. Maka jauhi akan syaitan olehmu karena dua perkara. Pertama, syaitan itu musuh dan tugasnya

¹⁰⁸ Eliza, “Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud dalam Tasawuf”, *Jurnal: Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol. IV, No. 8, 2013.

¹⁰⁹ Naskah *I’lām al- Muttaqīn*, hlm. 10

¹¹⁰ Naskah *I’lām al- Muttaqīn*, hlm. 12-13.

adalah untuk membinasakanmu. Kedua, syaitan senantiasa menyerangmu dengan berbagai anak panahnya dalam keadaan kamu lalai. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Khatim Al Asham ra berkata bahwa perbuatan tergesa-gesa itu dari syaitan, kecuali pada lima hal. Menikahkan anak perempuan yang perawan jika sudah balig, menyegerakan untuk membayar hutang, menguburkan jenazah, memuliakan tamu dan tergesa-gesa dalam bertaubat atas segala dosa-dosa.¹¹¹

4) Nafsu

Takutkan olehmu akan nafsu karena nafsu itu adalah musuh yang lebih jahat dan penyakit yang sukar untuk diobati. Seperti pencuri yang ada di dalam rumah, maka sedikit kemampuan untuk menolaknya. Pengendalian nafsu dapat dibagi menjadi tiga perkara yaitu dengan meninggalkan syahwat, mengerjakan ibadah yang berat dan besar serta berlindung kepada Allah SWT dengan meminta pertolongan kepada Allah. Dengan membiasakan ketiga hal tersebut, maka kamu akan berada dalam bingkai taqwa. Taqwa adalah pembendaharaan yang sangat mulia dimana di dalamnya terdapat segala kebaikan dunia dan akhirat.

Barangsiapa yang menghendaki taqwa maka hendaklah memelihara akan segala anggotanya yang lima yaitu:

- Mata. Peliharalah mata karena ia sebagai sumber fitnah.
- Telinga, yaitu peliharalah daripada mendengar nyanyian dan pembicaraan orang yang mengupat-ngupat.
- Lidah. Peliharalah lidah karena pada lidah terdapat lebih banyak kebinasaan.

¹¹¹ Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 16-20.

- Hati. Peliharalah hati karena hati merupakan bahaya terbesar dari semua anggota tubuh. Hati adalah raja dan semua anggota tubuh adalah rakyat. Apabila rajanya baik, maka akan baik pula rakyatnya.
- Perut. Perut ialah yang membangkitkan segala anggota kepada menuntut sesuatu daripada dunia, maka peliharalah olehmu daripada memakan yang haram dan syubhat.¹¹²

4. *Al-'awāriḍ*

Adapun bab keempat yaitu *al-'awāriḍ* yang terdiri atas empat perkara sebagai berikut:

1) Rezeki

Adapun yang pertama daripada segala *al-'awāriḍ* adalah rezeki. Maka tawakal olehmu pada rezeki karena dua pekerjaan. Pertama, orang yang tidak tawakal akan bimbang ia menuntut rezeki bagi badan dan hatinya. Kedua meninggalkan rezeki dengan bahaya yang amat besar. Uwais Al Qarni berkata “Jika kamu menyembah Allah SWT sebanyak isi tujuh petala langit dan bumi, tidak akan diterima oleh Allah SWT hingga kamu percaya yang diakui Allah dari rezekimu. Maka wajib tawakal pada sesuatu yang diakui oleh Allah dengan semua anggota badanmu.” Rezeki terbagi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

- Rezeki yang diakui Allah SWT yaitu dengan rezeki tersebut akan membuat badan sehat.
- Kedua rezeki yang dibagi, yaitu yang dimakan, diminum dan dipakai.
- Ketiga milik, yaitu melihat sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT milik

¹¹² Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 22-29.

hamba dari semua harta dunia.

- Keempat, yang dijanjikan bagi mereka yang takut pada Allah dengan syarat takwa, yaitu mereka mendapat rezeki yang halal dengan tidak berusaha akan tetapi hanya wajib tawakal pada sesuatu yang diakui Allah SWT padanya.¹¹³

2) Bahaya

Adapun yang kedua daripada segala *al-'awāriḍ* yaitu bahaya. Maka serahkan semua pekerjaanmu kepada Allah SWT supaya tenang hatimu dan istirahakant anggota badanmu. Kemudian hasilkan yang baik daripada hartamu karena semua pekerjaan pada akhirnya tidak diketahui.

3) Qadha

Qadha adalah ketetapan atau ketentuan Allah Swt atas makhluknya.¹¹⁴ Maka rida olehmu akan dia supaya selesai engkau kepada ibadah. Karena orang yang tidak ridha dengan qada dan takdir akan mendapat duka cita maka tiada hasil bagimu ibadah. Allah Swt murka terhadap orang yang benci kepada qada-Nya.

Qadha terbagi kepada empat macam. Pertama nikmat, maka wajib rida pada yang mengqadakannya, yang diqadakannya dan syukur padanya. Kedua bahaya dunia, ketiga kebajikan dan keempat kejahatan. Maka wajib rida olehmu padanya dengan tiga hal yang telah tersebut itu dengan sabar.¹¹⁵

4) Kesakitan

Dan yang keempat daripada segala *al-'awāriḍ* adalah kesakitan maka sabar olehmu karena dua perkara. Pertama supaya hasil ibadah. Kedua orang yang

¹¹³ Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 34-35

¹¹⁴ Mulyana Abdullah, "Implementasi Iman kepada Al-Qada dan Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim", *Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, 2020.

¹¹⁵ Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 37-38

sabar terlepas ia dari bahaya dunia dan akhirat. Arti sabar adalah menahan diri dari keluh kesah dan cobaan. Hal yang bisa menguatkan ialah dengan mengingat indahnyalah pahala yang akan didapat apabila bersabar.¹¹⁶

5. *Bawa'ith*

Adapun '*uqbah* yang kelima adalah *bawa'ith*. Maka lazimkan olehmu akan takut dan harap. Harap adalah yang memberanikanmu untuk mengerjakan ketaatan, karena taat itu amat berat. Adapun takut ialah mengingat akan dosa yang telah lalu dan ingat kepada siksa yang tiada sanggup engkau menahannya.

Dalam sebuah hikayat diceritakan bahwa ketika seseorang hampir meninggal, ia melihat ke langit maka tertawa ia dan berkata hendaklah mengamalkan orang yang beramal apabila ada hamba itu kuat, maka takut itu lebih utama dengan dia atau jika hamba itu sakit lebih lagi dan apabila hampir meninggal, maka harap itu lebih utama baginya.¹¹⁷

6. *Al-qawādiḥ*

Qawadiḥ adalah segala sesuatu yang dapat mencederakan amal seperti 'ujub, riya, takabur, dengki, dan lalai daripada segala yang dapat membinasakan amal.¹¹⁸

7. Syukur

'*Uqbah* yang ketujuh adalah syukur kepada Allah Swt. Maka bersyukur lah olehmu atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt agar kekal nikmat

¹¹⁶ Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 39

¹¹⁷ Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 44-48.

¹¹⁸ Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 48.

itu bagimu dan supaya hasil bertambah nikmatmu. Allah Swt akan menambah beberapa nikmat yang lain bagi mereka yang bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan. Adapun nikmat terbagi kepada dua perkara. Pertama adalah dunia yaitu diberi oleh Allah Swt kepadamu semua manfaat dari kejadian yang sejahtera pada dirimu dari semua penyakit, ditolakkan semua mudarat darimu, dan dari perbuatan yang tiada hingga banyaknya. Kedua nikmat agama, yaitu seperti menolongmu pada agama Islam dan pada taatlah kepada-Nya, memelihara daripada kafir, dan bid'ah dan maksiat dan lainnya daripada segala nikmat yang tiada kuasa engkau akan dia.

B. Kitab-kitab Rujukan *I'lām al-Muttaqīn*

Penulis menelaah kepada kitab-kitab yang disebut di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* baik kitab Al-qur'an, hadist dan kitab-kitab ulama yaitu untuk memudahkan bagi para pembaca telaah. Adapun ayat-ayat yang di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* sebagai berikut:

1. Q.S At-Thalaq Ayat 12
2. Q.S Adz-Dzariyat ayat 56

Adapun hadist-hadist yang disebutkan di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* yaitu sebagai berikut:

1. **Hadist**, bahwasanya kelebihan si alim atas si 'abid itu seperti lebih aku atas sekurang-kurang ummatku (Naskah *I'lām al-Muttaqīn*, hlm. 3).
2. **Hadist**, barangsiapa kasih ia akan dunia niscaya memberi mudarat ia akan akhirat. Barangsiapa kasih ia akan akhirat niscaya memberi mudarat ia akan

dunia, maka pilih oleh kamu akan akhirat yang kekal atasnya dunia yang fana (Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 10).

3. **Hadist**, dua rakaat sembahyang daripada laki-laki yang alim lagi zahid itu terlebih baik dan terlebih kasih kepada Allah Ta'ala daripada ibadah segala mereka itu yang ibadah hingga sampai kepada hari kiamat selama-lamanya tiada berkeputusan (Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 11).
4. **Hadist**, apabila zahirlah bid'ah dan diamlah si alim akan dia maka atasnyalah laknat Allah dan berkehendaklah seumpama ini pada bersahabat akan mereka itu kepada sabar yang panjang dan kepada ilmu yang banyak dan kepada bicara yang latif dan kepada minta tolong kepada Allah Ta'ala senantiasa (Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 14).
5. **Hadist**, bermula segera-segera itu daripada syaitan melainkan pada lima perkara. Pertama dikawinkan perempuan bakir apabila balig ia. Kedua membayar utang apabila wajib ia. Ketiga menanamkan mayit apabila sebutlah matinya. Keempat memuliakan tamu apabila datang ia kepadamu. Kelima taubat daripada dosa apabila berdosa ia (Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 20).
6. **Hadist**, Tiadakah ujub kamu daripada Usamah yang membiayai Ia akan seseorang hamba perempuan dengan bertanggung sebulan (Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 29).
7. **Hadist**, tiap- tiap daging yang jadi ia daripada yang haram maka neraka itu terlebih utama dengan dia. Dan lagi tiada diterima sembahyang seseorang yang ada dalam perutnya itu haram (Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 30).

8. **Hadist**, bermula yang terlebih sangat akan bala yaitu daripada segala manusia, anbiya, kemudian maka ulama kemudian maka yang seumpama ulama kemudian maka yang sepertinya (Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 39).
9. **Hadist**, hendaklah sedikit cita-citamu. Bermula barang yang ditakdir itu ada ia dan barang yang tiada ditakdir itu tiada datang ia akan dikau dan pada yang demikian itu karunia Allah Ta'ala dan kegemarannya dan pada marah dan benci itu duka cita dalam dunia dan siksa dalam akhirat, dan padanya itu bahaya dan darurat jatuh dalam kafir dan munafik (Naskah *I'lām al- Muttaqīn*, hlm. 43).

Adapun kitab-kitab yang disebut di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* antara lain yaitu;

3. *Hidāyatu As sālikin*

Kitab *Hidāyatu As sālikin* merupakan karya Syekh Abd Ash Shamad Al-Palimbani yang membahas tentang ilmu kebatinan atau ilmu tasawuf. Kitab ini merupakan syarah atau terjemahan bebas dari kitab *Bidāyah al Hidāyah* karya Imam Al Ghazali. Di dalam kitab ini membahas tentang nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlak seperti kibir, riya', hasud, ujub, syukur, adab anak terhadap orang tua, adab jum'at, adab belajar, adab berteman dan adab berkenalan.¹¹⁹

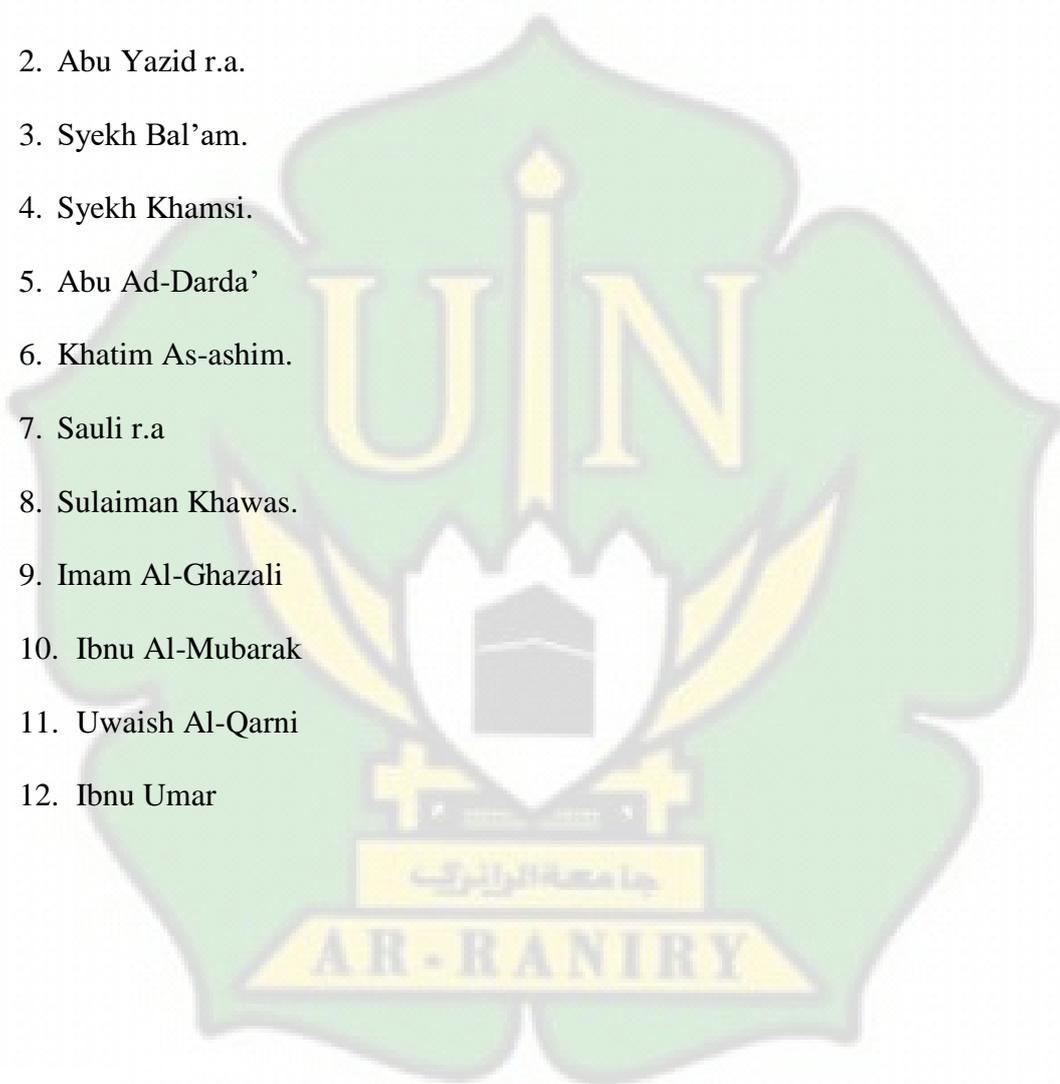
4. *Irshād al-murīdīn*

Kitab *irshād al-murīdīn* sampai saat ini belum diperoleh oleh penulis setelah ditelusuri di katalog *online* maupun di toko-toko penjualan kitab.

¹¹⁹ Hardika Saputra, "Kajian Kitab *Hidāyatu As sālikin* dan *Siarus Sālikin* Karya Syekh Abdus Samad Al-Palimbani", *Jurnal: IAI Agus Salim Metro*, Januari, 2020.

Adapun tokoh-tokoh yang disebutkan di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* antara lain sebagai berikut:

1. Hasan Basri r.a.
2. Abu Yazid r.a.
3. Syekh Bal'am.
4. Syekh Khamsi.
5. Abu Ad-Darda'
6. Khatim As-ashim.
7. Sauli r.a
8. Sulaiman Khawas.
9. Imam Al-Ghazali
10. Ibnu Al-Mubarak
11. Uwaish Al-Qarni
12. Ibnu Umar



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian naskah *I'lām al-Muttaqīn* karya Syekh Jamaluddin ibn Abdullah dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Naskah *I'lām al-Muttaqīn* adalah naskah dalam bidang ilmu pembinaan akhlak dan tasawuf, karya salah satu ulama Aceh bernama Syekh Jamaluddin ibn Abdullah ini merupakan naskah dengan dua penyalin yang berbeda, akan tetapi naskah *I'lām al-Muttaqīn* sudah banyak diterbitkan dalam bentuk litograf sehingga naskah ini bisa diteliti dengan melakukan perbandingan naskah. Adapun naskah yang digunakan dalam penulisan ini, hanya dua naskah, satu sebagai naskah induk yang digunakan sebagai naskah landasan, dan satu naskah sebagai pembanding. Naskah landasan diberikan kode B yang merupakan koleksi online dengan nomor inventaris EAP 229/5/1, sedangkan naskah perbandingan diberikan kode A merupakan koleksi Museum Aceh (MA) dengan nomor inventaris 07.304/2269.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode landasan, di mana memilih naskah terbaik yang dapat dijadikan sebagai naskah landasan. Ide-ide sentral atau bahasan umum yang terdapat di dalam naskah *I'lām al-Muttaqīn* merupakan ajaran-ajaran Islam berupa penjelasan tentang tasawuf yang terdiri dari beberapa poin diantaranya adalah ilmu, taubat, *al-'awāiq* (halangan/hambatan), *awaridh* (bertentangan), *bawa'ith* (pembalasan), *al-qawādiḥ* (pemicu) dan syukur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penulisan naskah *I'lām al-Muttaqīn* ini, penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca demi terciptanya karya-karya baru yang akan dihasilkan oleh generasi ke depan, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Dengan penulisan ini diharapkan bagi pembaca terpacu untuk melakukan penulisan yang lebih mendalam supaya menghasilkan karya-karya baru yang lebih baik dalam bidang penaskahan.
2. Untuk memperdalam wawasan mengenai ilmu penaskahan bagi generasi muda yang akan datang, hendaknya perpustakaan Adab dan Humaniora dan perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry menambah koleksi buku tentang filologi serta untuk melestarikan dari kerusakan warisan terdahulu, agar nilai-nilai bermanfaat yang terdapat di dalam naskah tidak hilang ditelan zaman.
3. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan masukan dari kesilapan serta kekurangan dalam penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. W.M. 1995. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Mizan.
- Achadiati Ikram, 2019. *Pengantar Penelitian Filologi*, Manassa.
- A.Teeuw. 1998. *Sastra dan Ibnu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti.
- Dwi Sulistorini. 2015. *Filologi Teori dan Penerapan*. Malang: Madani.
- Edwar Djamaris. 2002. *Metode Penulisan Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Elis Suryani. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Eliza. 2013. *Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud dalam Tasawuf*. Jurnal: Ilmiah Dakwah dan Komunikasi.
- Erawadi. 2009. *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta.
- Hermansyah. 2011. *Tibyan Fi Ma'rifat Al-adyan, Tipologi Aliran Sesat Menurut Nur Al-din Al-raniry*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Iin Maya Mairisa. 2021. *Bustān As-Sālikīn (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Istiqamatunnisak. 2015. *Hikayat Akhbaruk Karim Karya Teungku Syekh Seumatang Kajian Filologi dan Stilistika*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jamaluddin ibn Abdullah al-Asyi. "I'lām al-Muttaqin", dalam *Jam'u Jawami'*.
- Masykur, 2020. *Bidayat Al-Hidayah karya Syekh Muhammad Al-Asyi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Mulyana Abdullah. 2020. *Implementasi Iman kepada Al-Qada dan Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim*. Jurnal: Pendidikan Agama Islam.
- Nabilah Lubis. 2001. *Naskah Teks dan Metode Penulisan Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Nurhayati Harahap. 2021. *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana
- Oman Fathurahman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

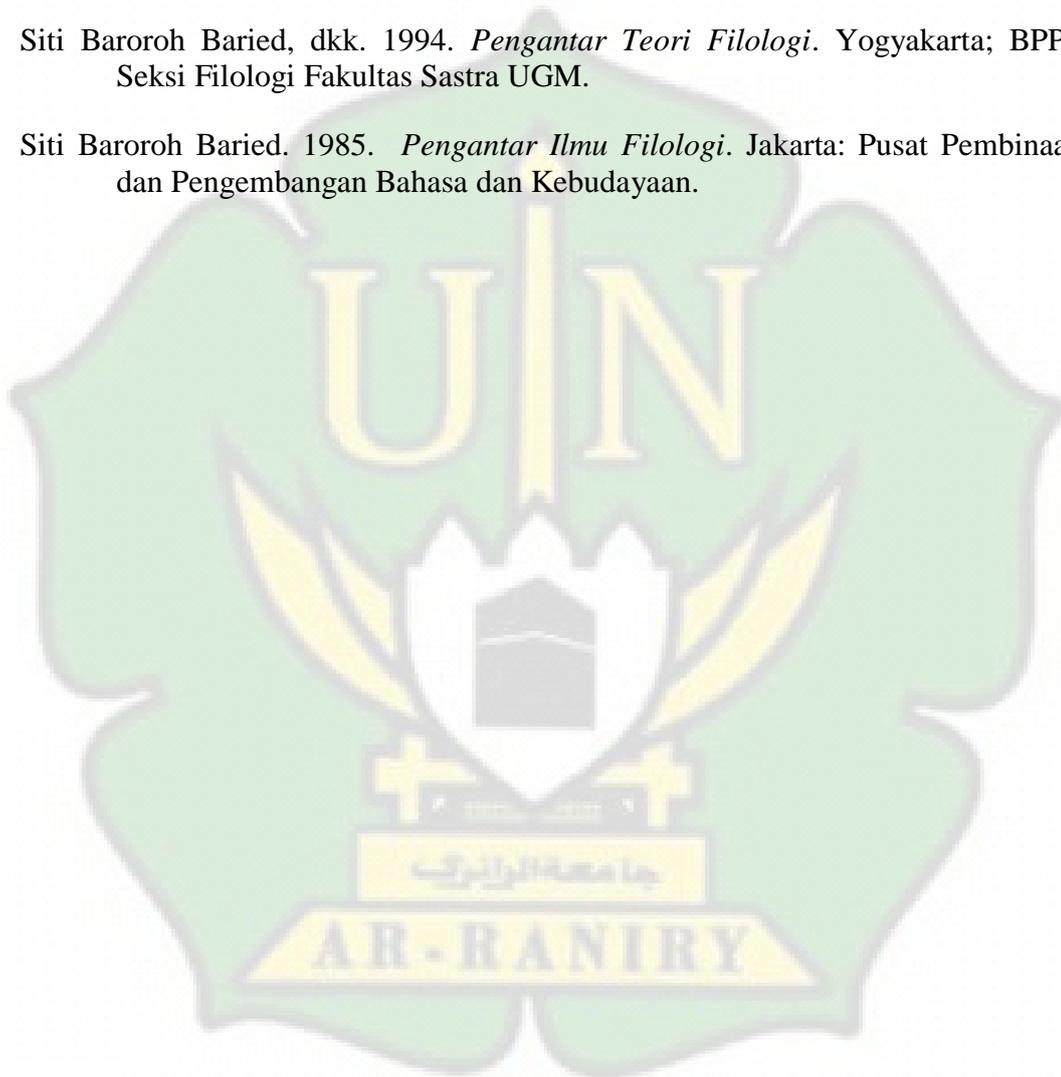
Oman Faturrahman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang.

Raudhatul Jannah, 2019. *Naskah Ahkam Al-Jarah*. Banda Aceh: Universitas Islam Negri Ar-Raniry.

Rusydi. 2019. *Konsep taubat menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal: Manthiq.

Siti Baroroh Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta; BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.

Siti Baroroh Baried. 1985. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan.



GLOSARIUM

‘Abid : Orang yang menyembah Tuhan dengan merendahkan diri dan berkhidmat serta taat kepadanya.

Aparatus Kritis : Berbagai catatan kritis yang dihimpun sebagai hasil dari bacaan atas teks manuskrip. Catatan ini umumnya terdapat di bawah teks yang disunting atau bisa juga terpisah pada bagian apendiks.

‘Awāi : Hambatan-hambatan yang Allah perintahkan untuk dijauhan.

‘Awāriḍ : Pelintangan atau perjalanan yang telah Allah tetapkan.

Bawa’ith : Pembalasan dari Allah SWT.

Bid’ah: Suatu pemikiran, perkataan dan perbuatan yang baru dan tidak terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadist.

Kolofon: Catatan penutup oleh penyalin naskah dan terletak di akhir teks naskah. Kolofon berperan sangat penting dalam mengetahui usia dan identitas sebuah naskah.

Makjun: Obat-obatan dari rempah-rempah.

Mujahadah: Berjuang dengan sungguh-sungguh.

Namimah :Perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk merusak hubungan diantara keduanya,

Mursyid : Guru yang mengajarkan tentang suatu ajaran tarekat dan membimbing murid untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Nubuwwah: Suatu jabatan kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada seorang hamba pilihannya.

Qawādiḥ: Segala sesuatu yang dapat mencederakan amal.

Salik: Seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya.

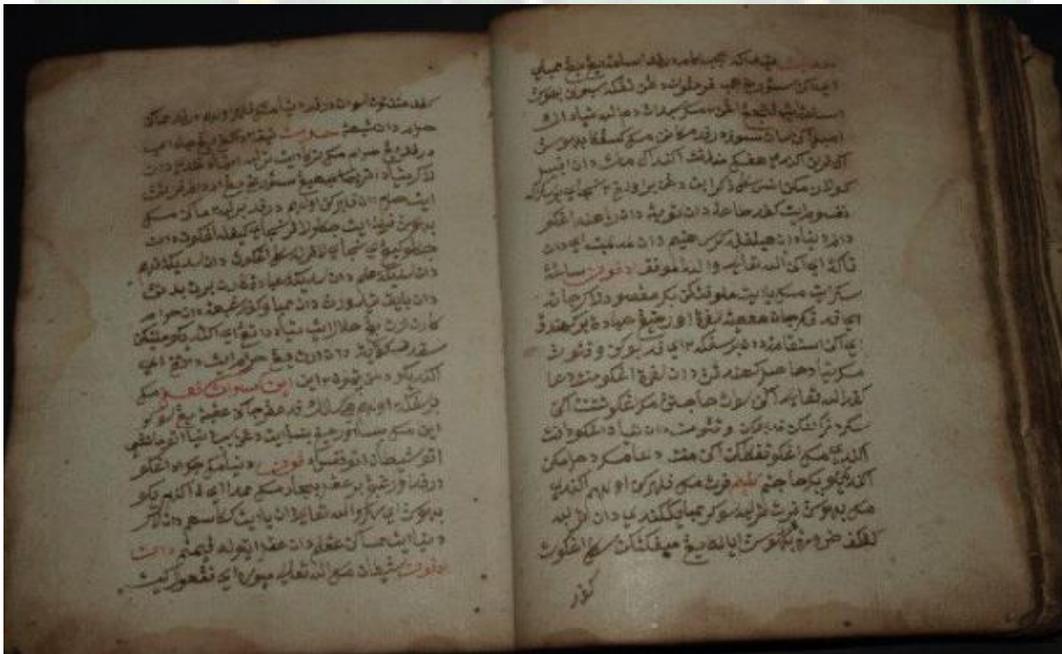
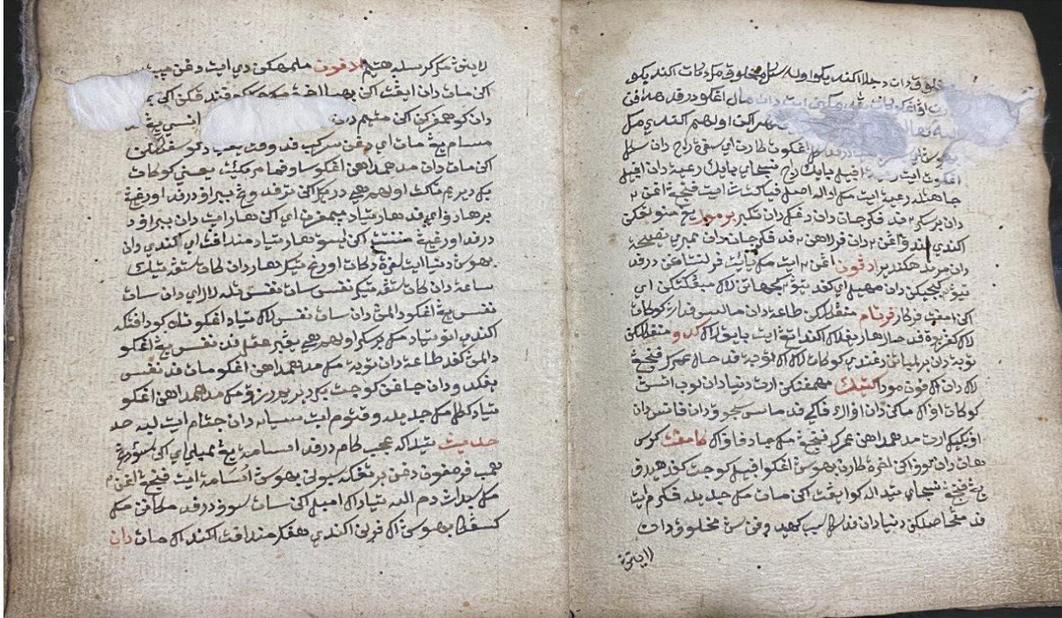
Uqbah: Pembagian

Uzlah: Mengasingkan diri/menyendiri

LAMPIRAN 01: BAGIAN DEPAN NASKAH A DAN NASKAH B



LAMPIRAN 03: BAGIAN TENGAH NASKAH A DAN NASKAH B



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1919/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

Pertama : Menunjuk saudara : 1. Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Istiqamatunnisak, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Ulfa Zahara/ 190501008

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Naskah 'Ilam Al-Muttaqin (suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 06 Desember 2022

Dekan


SYARIFUDDIN

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : 148/Un.08/FAH. I /PP.00.9/01/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Museum Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ULFA ZAHARA / 190501008**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Lr.Bayeun, Jln.Inoeng Balee, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **NASKAH 'ILAM AL-MUTTAQIN (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 Januari 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 19 Maret
2023*

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.



**PEMERINTAH ACEH
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPTD MUSEUM ACEH**

Jalan Sultan Alaiddin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033,23144, 23352, Fax. (0651) 21033
Website : www.museum.acehprov.go.id email : aceh_museum@yahoo.com

Banda Aceh, 24 Januari 2023

Nomor : 432.1/008/2023
Lamp. : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth.
Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh
di-
-Tempat

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 148/Un.08/FAHLI/PP.00.9/01/2023 tanggal 19 Januari 2023 tentang perihal tersebut diatas, kami menyatakan bahwa :

Nama : Ulfa Zahara
NIM : 190501008
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Museum Aceh memberikan izin melaksanakan penelitian ilmiah untuk keperluan penulisan Skripsi dengan judul "Naskah I'Lam Al-Muttaqin (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral).

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.

